

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali oleh tulisan Muhammad Alwan, M.Pd dengan judul Fungsi, Peranan dan Tanggung Jawab Masa Revolusi 4.0, tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I. dengan judul Komunikasi Efektif dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0, dan tulisan Dr. Rohimah, S.Pd.I., M.Pd., M.Pd. dengan judul Manajemen Pendidikan Anak dalam Menggunakan Media Masa Revolusi 4.0. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Robiatul Adawiyah., M.Pd. dengan judul Manajemen Pendidikan Anak dalam Bergaul Masa Revolusi 4.0 dan tulisan Ferdian Utama, M.Pd. dengan judul Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah 1. Buku ini diakhiri dua tulisan yang ditulis oleh Lita Kurnia, M.Pd. dengan judul Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah 2 dan tulisan Afrinald Rizhan, SH., MH dengan judul Keluarga dan Internet di Masa Revolusi 4.0.

Muhammad Alwan, M.Pd., Dkk

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0


CV. AFASA PUSTAKA

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0

Muhammad Alwan, M.Pd Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I
Dr. Rohimah, S.Pd.I., M.Pd., M.Pd. Robiatul Adawiyah., M.Pd.
Ferdian Utama, M.Pd. Lita Kurnia, M.Pd. Afrinald Rizhan, SH., MH


CV. AFASA PUSTAKA
Sumatera Barat-Indonesia

ISBN 978-623-89216-2-1 (PDF)



Editor:
Lutfiyani, M.Pd.I



Muhammad Alwan, M.Pd., Dkk

**PENDIDIKAN ANAK DALAM
KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0**



Sumatera Barat-Indonesia

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0

Penulis:

Muhammad Alwan, M.Pd

Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I

Dr. Rohimah, S.Pd.I.,M.Pd.,M.Pd.

Robiatul Adawiyah., M.Pd.

Ferdian Utama, M.Pd.

Lita Kurnia, M.Pd.

Afrinald Rizhan, SH., MH

Editor:

Lutfiyani, M.Pd.I

Setting Lay Out & Cover:

Mega Azzahra

Diterbitkan Oleh:

CV. Afasa Pustaka

Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B Nomor 8

Katimaha, Lingkuang Aua, Kecamatan Pasaman

Simpang Empat Pasaman Barat 26566

Sumatera Barat, Indonesia

Mobile: 085376322130

Email: chadijahismail@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa seizin Penerbit

Cetakan ke-1, Mei 2024

ISBN: 978-623-89216-2-1

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabiil' alamin. Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas terbitnya Pendidikan Anak dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0. Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyebaran dan pengembangan ilmiah intelektual pada perguruan tinggi.

Buku ini ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Buku ini diawali oleh tulisan Muhammad Alwan, M.Pd dengan judul Fungsi, Peranan dan Tanggung Jawab Masa Revolusi 4.0, tulisan Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I. dengan judul Komunikasi Efektif dalam Keluarga Masa Revolusi 4.0, dan tulisan Dr. Rohimah, S.Pd.I.,M.Pd.,M.Pd. dengan judul Manajemen Pendidikan Anak dalam Menggunakan Media Masa Revolusi 4.0. Dua tulisan selanjutnya ditulis oleh Robiatul Adawiyah., M.Pd. dengan judul Manajemen Pendidikan Anak dalam Bergaul Masa Revolusi 4.0 dan tulisan Ferdian Utama, M.Pd. dengan judul Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah 1. Buku ini diakhiri dua tulisan yang ditulis oleh Lita Kurnia, M.Pd. dengan judul Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah 2 dan tulisan Afrinald Rizhan, SH., MH dengan judul Keluarga dan Internet di Masa Revolusi 4.0.

Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan dalam buku ini. Masukan dan kritikan dari semua pihak sangat kami harapkan. Terimakasih.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar__ iv

Daftar Isi__vi

BAB 1 Fungsi, Peranan dan Tanggung Jawab Masa Revolusi
4.0_1

Oleh: Muhammad Alwan, M.Pd

BAB 2 Komunikasi Efektif dalam Keluarga Masa Revolusi
4.0_16

Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

BAB 3 Manajemen Pendidikan Anak dalam Menggunakan
Media Masa Revolusi 4.0_33

Oleh: Dr. Rohimah, S.Pd.I.,M.Pd.,M.Pd.

BAB 4 Manajemen Pendidikan Anak dalam Bergaul Masa
Revolusi 4.0_49

Oleh: Robiatul Adawiyah., M.Pd.

BAB 5 Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah
1_67

Oleh: Ferdian Utama, M.Pd.

BAB 6 Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah
2_91

Oleh: Lita Kurnia, M.Pd.

BAB 7 Keluarga dan Internet di Masa Revolusi 4.0_104

Oleh: Afrinald Rizhan, SH., MH

BIOGRAFI PENULIS_121

BAB 1

FUNGSI, PERANAN DAN TANGGUNG JAWAB MASA REVOLUSI 4.0

Oleh: Muhammad Alwan, M.Pd

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan tempat pertama yang mengajarkan kehidupan sosial masyarakat. Gambaran pola asuh keluarga dapat menjadi gambaran pribadi seorang anak dalam menjalani kehidupan sosial masyarakat. Kepribadian yang matang merupakan hasil dari didikan dan gembelengan dari keluarga. Maka dengan ini posisi dan kedudukan keluarga dalam mengarungi kehidupan ini sangat fundamental, lebih-lebih di era digital 4.0 ini di mana paradigma kehidupan bermasyarakat telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dengan munculnya kemudahan-kemudahan dalam segala akses kehidupan. Interaksi sosial sudah beranjak dari komunikasi verbal menjadi komunikasi digital, anak-anak dengan bebas memperoleh *direct information* dengan sendirinya melalui *gadget* yang canggih dan perangkat digital lainnya. Namun ditengah maraknya penggunaan gadget pada anak yang tidak dapat dihindari, maka hal ini perlu dilibatkan orang tua dan keluarga agar anak dapat terkontrol dengan baik.

B. Fungsi Keluarga Pada Masa Revolusi 4.0

Keluarga memiliki fungsi sentral dalam manajemen perilaku dan pergaulan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memberikan pengawasan lebih baik di dalam rumah maupun di luar rumah, lebih-lebih pada era saat ini agar tidak anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan

oleh orang tua dan masyarakat. Mengingat beberapa tahun belakangan sering terjadi perzinaan, pemerkosaan di kalangan anak dan remaja akibat dari pergaulan bebas.

Adapun keluarga memiliki tujuan dalam membentuk kelompok masyarakat yang berkualitas, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi Keagamaan

Menjadikan keluarga sebagai tempat pertama untuk menanamkan nilai-nilai agama dan memberikan identitas keagamaan kepada setiap anak yang dilahirkan. Keluarga mengajarkan semua anggotanya untuk menjalankan ibadah dengan keimanan dan ketaqwaan yang utuh kepada Allah SWT Tuhan yang Maha Esa. Fungsi agama dalam keluarga sangat penting dalam membentuk nilai, etika dan jati diri sebuah keluarga. Agama juga menjadi landasan moral dan etika yang menjadi pedoman tindakan individu dan hubungan antar anggota keluarga. Agama dapat membentuk identitas sebuah keluarga yang harmonis dan menjadi dambaan setiap orang. Ketika setiap anggota keluarga memiliki keselarasan yang sama dalam menjalankan ajaran agama, keduanya memiliki kesamaan dan memperkuat kesatuan keluarga. Keluarga yang konsisten menjalankan fungsi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari seringkali mempunyai nilai-nilai moral yang kuat, seperti menanamkan nilai-nilai kejujuran, saling toleransi, cinta kasih sesama dan tanggung jawab dalam setiap tindakan. Nilai-nilai tersebut akan menjadi landasan kokoh bagi hubungan keluarga yang harmonis, membantu meningkatkan kebahagiaan keluarga (Pratiwi et al., 2023)

2. Fungsi Sosial Budaya

Fungsi sosiokultural dalam keluarga mengacu pada peran dan kontribusi keluarga dalam memelihara dan meneruskan

norma, nilai, tradisi, dan praktik budaya kepada anak. Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peranan penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial seseorang (Ashria & Ramadhana, 2020). Tujuan penanaman nilai-nilai budaya dalam keluarga adalah sebagai sarana penanaman nilai-nilai yang dihormati dan dianut oleh anggota keluarga. Misalnya budaya dapat mengajarkan nilai-nilai seperti saling hormat menghormati, bersikap sederhana, solidaritas, sikap jujur dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar perilaku dan mempengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi dan bercengkrama satu sama lain dan dengan masyarakat. Anak-anak akan meniru perilaku, sikap, dan cara berbicara orang tuanya seiring dengan pertumbuhannya. Cara mengkomunikasikan dan mengamalkan nilai-nilai budaya juga akan ditanamkan dalam ingatan anak. Nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang diturunkan dari orang tua kepada anak membantu membentuk pandangan dunia mereka, membantu anak dalam memahami perannya di masyarakat, dan mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan lain yang lebih luas..

3. Fungsi Cinta Kasih

Fungsi kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk pemberian rasa aman serta perhatian antar anggota keluarga. (Clara & Wardani, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keluarga hendaknya menjadi tempat yang nyaman dalam menciptakan suasana hati yang tenang dan temoat menanam benih kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga. Fungsi kasih sayang dapat diwujudkan dalam bentuk perasaan aman serta perhatian antar anggota keluarga. Setiap anggota keluarga harus mempunyai kemampuan dalam memahami emosi orang lain atau

kemampuan mengenali emosi orang lain dan keinginan untuk membantu orang lain. Empati ini akan mendorong sikap seseorang terhadap kepedulian.

4. Fungsi Perlindungan

Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan (Huriani et al., 2021). Dalam suasana saling melindungi, keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan tenteram bagi seluruh anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Anak hendaknya merasa bahwa rumah/keluarga adalah pelindungnya. Hubungan ketergantungan ini juga akan menciptakan hubungan yang lebih erat antar anggota keluarga. Dengan menjalankan fungsi perlindungan tersebut, keluarga dapat menjadi tempat yang aman, suportif, dan sehat bagi seluruh anggota keluarga.

5. Fungsi Reproduksi

Keluarga berperan sebagai pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas (Febriyani et al., 2020). Keluarga merupakan tempat berkembangnya fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk aktivitas seksual yang sehat, berkualitas, dan pendidikan seks bagi anak. Keluarga juga merupakan tempat untuk memberikan informasi kepada anggotanya mengenai permasalahan yang berkaitan dengan seks. Fungsi reproduksi dapat melahirkan generasi yang berpengetahuan baik tentang seks dan generasi yang bertanggung jawab terhadap permasalahan seks. Dengan maraknya pergaulan bebas saat ini, hal ini menunjukkan betapa

pentingnya fungsi reproduksi bagi pengetahuan seorang anak. Fungsi Sosialisasi & Pendidikan Keluarga menjadi tempat utama dan pertama, yang memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan (Hulukati & Hulukati, 2015). Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan yang bertujuan untuk membina dan membentuk kepribadian anak. Makna tersembunyi dari fungsi ini adalah keluarga menjadi tempat berkembangnya proses interaktif, belajar berintegrasi dan berkomunikasi dengan baik. Interaksi keluarga yang intensif memungkinkan terjadinya sosialisasi dan edukasi yang sangat efektif. Keluarga mengajarkan anak-anaknya nilai-nilai, norma-norma dan cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, mengajarkan mereka benar dan salah, baik dan buruk. Kehidupan dan perilaku anak di masyarakat menunjukkan keberhasilan proses sosialisasi dan pendidikan dalam sebuah keluarga.

6. Fungsi Ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera (Lestari, 2016). Keluarga adalah tempat dimana makanan, sandang, papan dan kebutuhan materi lainnya serta dukungan finansial bagi anggota keluarga dapat diperoleh. Melaksanakan fungsi perekonomian untuk melahirkan generasi yang cerdas dalam pengelolaan keuangan keluarga sehingga dapat memenuhi kebutuhan penghidupan dan membangun keluarga sejahtera.

7. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga mempunyai peran dalam mengatur kehidupan dengan cara merawat dan memelihara lingkungan, baik fisik maupun sosial. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat sekitar, karena ketika kita hidup bermasyarakat, merekalah yang pertama kali membutuhkan sesuatu dan peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. . Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan bertujuan untuk menciptakan ekosistem yang lebih baik bagi generasi mendatang. (Perdana, 2018).

Banyak hal yang harus diperhatikan sebagai orang tua terhadap anak lebih-lebih pada era digital saat ini. Melihat kondisi saat ini mau tidak mau ataupun suka tidak suka bahwa orang tua tidak dapat terus menerus melarang anaknya untuk berinteraksi dengan gadget dan dunia digital. Hal ini sangat sulit untuk dihindari, hal ini dikarenakan bahwa anak memang sedang mengalami zaman pra millennium, dimana sekarang anak tidak hanya bersentuhan saja dengan digital. Akan tetapi, orang tua memang harus membiarkan anak untuk dapat dengan baik mengenal dan beradaptasi untuk berinteraksi dengan digital, karena era revolusi 4.0 anak-anak dituntut untuk melek teknologi. Namun hal ini tetap dalam pengasan orang tua, maka disinilah fungsi orang tua untuk melakukan pendampingan yang konstruktif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Berikut ini hal-hal positif yang perlu diperhatikan orang tua pada anak diantaranya (Amrillah et al., 2020)yaitu:

1. Menjaga Kesehatan anak, semakin sering anak berinteraksi dengan digital semakin membuat anak jrang bergerak dan dapat menurunkan kaulitas mata anak. Maka sebagai orang tua aturlah waktu anak dalam bermain gadget untuk menjaga Kesehatan mata dan badan anak agar tetap sehat dan bugar

dalam menjalani aktifitas lainnya. Semakin kita mengatur waktu anak dalam bermain gadget akan membuat anak banyak bergerak.

2. Pola tidur, terlalu asik bermain gadget, baik itu media sosial, dan gadget akan membuat waktu tidur anak semakin berkurang. Maka hal yang harus dilakukan oleh orang tua adalah bagaimana mengatur dan memberikan jadwal tidur yang teratur agar anak tidak menderita penyakit yang tidak diinginkan.
3. Waktu, berilah batas waktu secukupnya untuk anak dalam berinteraksi dengan teknologi. Dengan begitu anak akan mengerti bahwa waktu sangatlah berharga.
4. Ciptakan lingkungan belajar, teknologi hadir untuk memberikan kemudahan bagi penggunaanya, lebih-lebih dalam dunia Pendidikan, maka dengan kondisi saat ini sudah banyak tersedia platform Pendidikan yang berisi materi pelajaran yang sangat bermanfaat bagi semua jenjang Pendidikan dan semua tingkatan tersedia dengan baik. Maka gadget yang dimiliki anak dapat diinstall aplikasi yang bermanfaat untuk mendukung kegiatan belajar mandiri anak di rumah.
5. Kasih sayang dan perhatian, Keluarga adalah faktor yang utama dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa depan. Maka orang tua harus sesering mungkin memberikan kasih sayang dan perhatian pada anak. Karena kasih sayang hanya didapatkan dari keluarga bukan dari perangkat digital yang dimainkan oleh anak.

C. Peranan Orang Tua Pada Masa Revolusi 4.0

Sejatinya dalam mendidik dan membentuk generasi yang berbudi pekerti luhur membutuhkan tanggung jawab dari semua pihak yang terlibat, karena proses dalam membentuk anak tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Maka daripada itu, maka semua pihak harus memiliki kesadaran akan pentingnya dalam menjadi orang tua yang siaga, tanggap, dan sigap dalam memberikan control terhadap penggunaan digital yang tidak efektif dan efisien pada anak.

Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak dalam mengambil pengalaman dan pelajaran dalam hidup, maka seyogyanya sebagai orang tua harus memberikan kontribusi penuh dalam tumbuh kembang anak dalam mengarungi kehidupan di masa depan. Maka berdasarkan hasil sebuah penelitian dikemukakan beberapa peranan orang tua pada era revolusi industry 4.0 (Fatmawati, 2019) yaitu:

1. Pendidikan tentang potensi bahaya yang terkait dengan penggunaan perangkat elektronik. Meskipun gadget menawarkan banyak manfaat, mereka juga dapat menimbulkan risiko dan berdampak negatif pada anak-anak dalam berbagai cara, termasuk kesehatan, kesejahteraan fisik, perkembangan kognitif, dan kondisi emosional. Penting bagi orang tua untuk mengalokasikan waktu untuk terlibat dalam percakapan terbuka dengan anak-anak mereka tentang dampak ini. Dengan membiarkan anak-anak menjelajahi internet secara mandiri dan belajar tentang konsekuensi penggunaan *gadget*, mereka diberdayakan untuk membuat penemuan mereka sendiri.
2. Bahkan di tengah jadwal sibuk mereka, orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk memantau penggunaan

gadget dan internet oleh anak-anak mereka. Meskipun metode kaku mungkin tampak ketinggalan jaman, mereka telah terbukti sangat efektif. Model pengasuhan dan pendidikan yang digunakan dalam pendekatan ini menggabungkan unsur-unsur gaya authoritative (pola asuh demokratis) dan otoriter (*authoritarian parenting*). Dengan memantau langsung penggunaan gadget dan akses internet anak-anak mereka, orang tua dapat memastikan keselamatan dan kesejahteraan mereka. Untuk menciptakan rasa keadilan, orang tua dan anak-anak bertukar kata sandi gadget. Dengan cara ini, anak-anak memiliki akses ke *gadget* orang tua mereka, sementara orang tua memiliki akses ke *gadget* anak-anak mereka. Jika seorang anak menolak untuk memberikan kata sandi, mereka dilarang menggunakan gadget dan mengakses internet. Pendekatan ini telah terbukti sangat efektif dalam mengungkap kegiatan tersembunyi atau informasi yang mungkin disembunyikan anak-anak dari orang tua mereka..

3. Orang tua harus menegakkan disiplin. Menegakkan disiplin adalah bagian dari pengasuhan dan pendidikan otoriter. Disiplin yang dimaksud adalah orang tua harus menegakkan aturan dalam mengakses internet dan menggunakan gadget secara disiplin dan tegas. Aturan penggunaan gadget bisa dicontohkan dengan membatasi durasi penggunaan gadget atau internet, kuota, dan website yang diakses. Aturan-aturan ini dipenuhi oleh kedua belah pihak, baik anak maupun orang tua. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa baik anak maupun orang tua merasakan rasa keadilan dalam menggunakan *gadget*.

Hal yang sama dikemukakan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Seri

Pendidikan Orang Tua: Mendidik Anak di Era Digital (2016)
yaitu Orang tua dapat melakukan hal-hal berikut, yakni :

1. Orang tua harus menambah pengetahuan. Orang tua akan mengalami kesulitan untuk menetapkan peraturan tentang penggunaan media digital secara benar jika orang tua tidak mengerti apa itu blog atau bagaimana cara menggunakan twitter atau facebook. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan atau gambaran yang singkat tentang sarana atau media digital. Orang tua perlu meluangkan waktu untuk melihat situs yang pernah dikunjungi anak,
2. Orang tua mengarahkan anak dengan jelas untuk menggunakan perangkat media digital. Jika anak sudah terpapar perangkat digital, lebih baik untuk mengarahkan dengan komunikasi efektif untuk memutuskan berapa lama dan kapan mereka dapat menggunakannya. Orang tua dan anak perlu membuat kesepakatan waktu penggunaan dan waktu untuk berhenti menggunakan perangkat media digital pada malam hari,
3. imbangi waktu menggunakan media digital dengan interaksi di dunia maya. Orang tua dapat mengimbangi paparan media digital dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas kesenian, kegiatan luar ruangan, olahraga, membaca interaktif, musik dan gerakan, permainan tradisional, dan sebagainya kepada anak,
4. pinjamkan anak perangkat digital sesuai dengan keperluan. Orang tua memberikan anak perangkat digital seperti ipad, telepon pintar, dan komputer agar mereka bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga;

5. pilihlah program/aplikasi positif. Orang tua perlu mengidentifikasi program/ aplikasi yang memiliki edukasi dan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak;
6. mendampingi dan meningkatkan interaksi. Orang tua perlu mendampingi dan berinteraksi dengan anak selama penggunaan media digital. Orang tua juga harus mendampingi anak saat berselancar di dunia maya dalam menggunakan satu perangkat digital pada kesempatan yang sama sebagai aktivitas keluarga;
7. gunakan perangkat digital secara bijaksana. Orang tua perlu bijaksana menggunakan perangkat digital selama berinteraksi dengan anak. Orang tua yang kurang bijaksana menggunakan perangkat digital menjadi lebih kasar atau mengabaikan anak. Orang tua membiasakan anak untuk tidak menggunakan perangkat digital sebelum tidur;
8. aktivitas dunia maya. Komunikasi jarak jauh, membaca berita, melihat gambar dan video merupakan kegiatan dunia maya. Pada saat inilah, orang tua perlu mempersiapkan anak berkunjung ke dunia maya; telusuri aktivitas anak di dunia maya. Orang tua dapat memonitor situs web yang pernah dikunjungi anak, dan pastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai dengan usianya.

D. Tanggung Jawab Orang Tua Pada Masa Revolusi 4.0

Dalam Islam, keluarga merupakan tatanan alam yang diciptakan Allah untuk umat manusia. Bahkan Rasul dan Nabi Allah pun mempunyai kehidupan berkeluarga. Hal ini membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga yang sakral, mengandung hikmah, dan mempunyai misi suci yang abadi. Perjalanan keluarga selanjutnya memerlukan rasa tanggung

jawab orang tua, bahkan menuntut orang tua untuk mengadakan sosialisasi, memberikan bimbingan pendidikan, bahkan memberikan kepuasan emosional dan bimbingan psikologis yang baik. Karena anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah SWT dan setiap orang tua harus bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan.

Islam mengakui pentingnya melindungi hak-hak dasar anak demi kepentingan pribadinya. Karena hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi dan diwujudkan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan bangsa. Oleh karena itu, anak memerlukan perlindungan. Tujuan perlindungan anak adalah menjamin terwujudnya hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berkolaborasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Berikut ini ada beberapa hak anak sebagai berikut:

1. Mendapatkan asuhan dan pemeliharaan
2. Kepemilikan harta benda
3. Memperoleh Pendidikan dan pengajaran
4. Mendapatkan perawatan dan perlakuan social

Selain beberapa hal di atas, ada beberapa tanggung jawab orang tua yang telah diatur dalam undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan Anak Pasal 4 (Apriyanita, 2017) menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia bahwa Nomor 35 Tahun 2014., Pasal 26 orang tua dalam keluarga berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

1. Mengasuh, memelihara, dan melindungi anak
2. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya
3. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak
4. Memberikan Pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.

Peran keluarga tidak lepas pula dari peran seorang ayah sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga, maka Elyy Risman beberapa peran ayah sebagai penanggung jawab keluarga pada era revolusi 4.0 dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Kenali kondisi, kebutuhan dan sikap anak
2. Memperbaiki komunikasi antara dan orang tua
3. Bijak dalam berteknologi
4. Mengantar anak sampai pernikahannya.

Senada yang diungkapkan di atas, Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan beberapa cara yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini yang dengan kebutuhan anak pada era Revolusi 4.0 yaitu:

1. Memiliki kesempatan bersama yang dipahami dan di jalani anak, memonitor pelaksanaanya, konsisten menerapkan konsenkuensi atas pelanggaran dan memberikan dan memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dalam menjalankan kesepakatan.
2. Memanfaatkan program/aplikasi yang mendidik terkait dengan kesiapan sekolah. Misalnya pengenalan huruf, angka, dan pengetahuan dasar.
3. Memanfaatkan program/aplikasi yang mengajarkan perilaku berteman serta menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada.

4. Membahas permasalahan dan perbedaan anak dengan tokoh favorit yang dilihat melalui media, dengan tujuan meningkatkan keterampilan membedakan hal yang buruk dan yang baik.
5. Menghindari tayangan program media digital yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas.
6. hindari tayangan program media digital yang bias akan pengenalan dan penyimpangan gender.
7. Menghindari tayangan program media digital yang menunjukkan tokohnya menyelesaikan masalah dengan kekerasan.
8. Membimbing anak mengenal mana yang fakta dan fantasi.(Amrillah et al., 2020)

Menurut Ryan dan Licona yang dikutip Sri Lestari 22 , kontribusi orang tua terhadap kepribadian anaknya melalui lima cara tertentu. Pertama, dengan menyayangi anak, orang tua membantu mereka merasa dihargai. Kedua, orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak ketika berhubungan dengan orang lain. Ketiga, hubungan yang hangat antara orang tua dan anak memberikan kekuatan dalam menghadapi pengaruh moral. Keempat, belas kasih berperan dalam pengembangan penalaran moral. Kelima, kasih sayang mendorong komunikasi orang tua-anak. Merupakan variabel mediasi antara keterikatan dengan perkembangan penalaran moral (Gussevi & Muhfi, 2021).

Daftar Referensi

Amrillah, H. M. T., Rahmaningtyas, A., Hartati, M., & Agustin, G. (2020). Peran Orang Tua di Era Digital. *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1884>

- Apriyanita, T. (2017). Perlindungan Anak dan Hak Kesejahteraan Anak Dalam Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 4(2), 243–260. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v4i2.7879>
- Ashria, E., & Ramadhana, M. R. (2020). TRANSMISI NILAI ANTAR GENERASI KELUARGA DALAM PENERAPAN FUNGSI SOSIAL BUDAYA (Studi pada Orangtua dan Anak Keluarga Budaya Jawa di *EProceedings* ..., 7(2), 5196–5207. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13651/13166>
- Fatmawati, N. I. (2019). LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL. *MADANI Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era Revolusi Industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 46–57. <https://doi.org/10.52593/pgd.02.1.05>
- Pratiwi, N., Arif Maulana, N., Ismail, A. Z., Uin, S., Gunung, D., & Bandung, I. ; (2023). Dinamika Interaksi Keluarga dalam Era Digital: Implikasi terhadap Hubungan Orang Tua-Anak. *P O l i t i c A*, 13(2), 77–86. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/socio-politica>

BAB 2

KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM KELUARGA MASA REVOLUSI 4.0

Oleh: Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang sangat urgen dalam keluarga. Ketidakmampuan anggota keluarga melakukan komunikasi yang baik antar keluarga dapat menimbulkan suatu kesalahpahaman yang dapat memutus jalinan persaudaraan dan *silaturrahim* diantara anggota keluarga. Tanpa komunikasi efektif anggota keluarga akan terjebak dalam adu kekuatan yang tak kunjung usai diantara orang tua dan anak atau antara anak dengan anak dan anggota keluarga lainnya. Oleh sebab itu sangat penting dalam berinteraksi di dalam keluarga agar terjalin komunikasi efektif agar anak dan anggota keluarga lainnya mampu menceritakan segala permasalahan yang dihadapinya. Komunikasi harus mencakup pesan-pesan yang disengaja sehingga mampu mempengaruhi dan mengubah pandangan dan perilaku komunikan.¹

Komunikasi efektif adalah komunikasi yang terjalin diantara dua orang atau lebih yang menyebabkan terjadinya perubahan sikap, pendapat dan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikan/pembawa pesan. Keluarga yang memiliki anggota yang mampu berkomunikasi efektif diantara anggota keluarganya dapat memberikan kontribusi positif pada perkembangan Bahasa dan mental anak khususnya dalam mengemukakan pendapat maupun penolakan terhadap orang

¹Muhammad Fahrudin Yusuf, *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), h. 8.

lain secara baik dan benar. Komunikasi efektif dapat terjadi apabila orang yang mengungkapkan keprihatinan dan problem tahu bahwa pendengarnya memahami pesan yang sedang disampaikan. Dalam kasus orang tua yang menilai bahwa anak-anak mereka mempunyai problem khusus tersendiri, orang tua akan sangat terbantu untuk berkomunikasi dengan anak yang sudah diakui dan dipahami perasaannya. Ketidakmampuan seseorang menggunakan bahasa yang baik dapat menimbulkan akibat yang tidak diharapkan yang dapat merugikan diri dan orang lain.² Karena itulah orang tua di era 4.0 ini harus mampu memilih perkataan yang mengandung nasehat dan hikmah agar berguna kepada anak.

Keluarga merupakan lingkungan primer bagi anak. Perilaku-perilaku yang baik pada anak dapat dilihat dari lingkungan keluarganya, karena sikap dan perilaku anak banyak dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan tempat dimana sebagian besar anak menghabiskan waktunya untuk tumbuh dan berkembang. Keluarga juga merupakan lingkungan yang paling pertama dan utama bagi anak dalam menyerap nilai-nilai, norma dan sikap sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas. Keluarga khususnya orangtua, menjadi pembimbing bagi anak pada masa krisis pembentukan identitas.

Pengaruh dari orangtua terhadap perilaku anak, akan tercermin dari komunikasi orangtua dengan anak. Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu struktur keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku anak. Friendman (2003) menyebutkan bahwa komunikasi yang sehat dalam keluarga ialah komunikasi yang menunjukkan adanya penerimaan

²Zuwirna, "Komunikasi yang Efektif" *E-TECH Jurnal Ilmiah Teknologi pendidikan* Vol.1, No.1 2016, h. 2

terhadap perbedaan dan pelontaran kritik yang minimal antara anggota keluarga ayah atau ibu. Komunikasi yang efektif dalam keluarga yang terjalin antara orangtua dan anak akan berdampak positif bagi hubungan antara orang tua dan anak, karena adanya keterbukaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Apabila komunikasi yang efektif sudah terbentuk dalam keluarga maka semua yang dirasakan atau yang ingin disampaikan oleh anak akan tersalurkan. Pada akhirnya dengan terciptanya komunikasi yang efektif dalam keluarga kecenderungan perilaku asertif akan muncul, hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab dan menciptakan suasana yang harmonis di dalam keluarga. Suasana yang harmonis dapat tercipta di dalam keluarga apabila terjadi keterbukaan dan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non verbal.

B. Pengertian dan Unsur-unsur Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Kata sama yang dimaksudkan adalah sama makna. Jadi dalam pengertian ini, komunikasi berlangsung manakala orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki kesamaan makna mengenai suatu hal yang tengah dikomunikasikannya itu. Dengan kata lain, jika orang-orang yang terlibat di dalamnya saling memahami apa yang dikomunikasikannya itu, maka hubungan antara mereka bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ada pihak yang tidak mengerti tentang suatu hal yang sedang dikomunikasikan, berarti komunikasi tidak berjalan, dan hubungan antara orang-orang tersebut tidak komunikatif.

Pengertian secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain.

Pengertian ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang atau manusia, sehingga komunikasi seperti ini disebut sebagai *Human Communication* (komunikasi manusia). Sedangkan pengertian secara paradigmatis, meskipun banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, namun dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media). Dari definisi tersebut tersimpul bahwa tujuan komunikasi dalam pengertian paradigmatic adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan.³

Secara terminologi dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

1. Proses penyampaian pesan antara dua atau lebih orang.
2. Proses penyampaian lambang-lambang yang mempunyai arti
3. Tindakan membagi informasi atau pengetahuan
4. Proses yang oleh satu individu (komunikator) dikirim stimuli (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan)
5. Tindakan membagi orientasi (tujuan) kepada setumpuk isyarat-isyarat informasi (wilbur Schramm)⁴

³Zikri Fachrul Nurhadi dan Achmad Wildan Kurniawan, "Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi" *Jurnal Komunikasi* Volume. 3 No. 1, April 2017, h. 91

⁴A. Muis, *Komunikasi Islami* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 51.

Komunikasi yang efektif adalah proses pertukaran ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi sedemikian rupa sehingga tujuan dapat terpenuhi dengan baik. Dengan kata lain bahwa komunikasi adalah penyajian pandangan oleh pengirim yang diterima dan dipahami oleh penerima. Komunikasi didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari 3 unsur yaitu: 1. Pengirim pesan (komunikator). 2. Penerima pesan (komunikan). 3. Pesan itu sendiri.⁵

Komunikasi sering dihubungkan dengan kata Latin *communis* yang artinya sama. Komunikasi hanya terjadi bila kita memiliki makna yang sama. Pada gilirannya, makna yang sama hanya terbentuk bila kita memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena kesamaan pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut isomorfisme. Isomorfisme terjadi bila komunikasi-komunikasi berasal dari budaya yang sama, status sosial yang sama, pendidikan yang sama, ideologi yang sama; pendeknya mempunyai sejumlah maksimal pengalaman yang sama. Pada kenyataannya tidak ada isomorfisme total. Proses komunikasi adalah bagaimana komunikatornya menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikannya.⁶

C. Era Industri 4.0

Sejak 3 Dasawarsa lalu A. Muis seorang pakar Komunikasi Islam mengemukakan bahwa saat ini suda terjadi

⁵Pratminingsih, Sri Astuti, 2006. Komunikasi Bisnis (Edisi pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu.

⁶/repository.penerbitwidina.com/m

perubahan besar dalam sistem teknologi komunikasi.⁷ Perubahan besar tersebut terjadi di era kekinian yang lebih tren dengan istilah yang dikenal dengan era 4.0 artinya perkembangan yang membawa perubahan sangat pesat dalam segala hal, termasuk salah satunya di bidang industri. Tak pelak revolusi industri 4.0 saat ini sering digaungkan oleh banyak orang, meskipun tak semuanya paham dengan apa yang dimaksud. Sementara tak sedikit yang menyangsikan perubahan dalam industri terhadap kemajuan Indonesia. Istilah *industry 4.0* pertama kali digemakan dalam acara *Hannover Fair* pada April 2011 silam, yang kemudian digunakan pemerintah Jerman dalam memajukan bidang industri ke tingkat yang lebih tinggi menggunakan bantuan teknologi. Bisa diartikan sebagai adanya ikut campur sebuah sistem cerdas dan otomasi dalam industri. Apa itu revolusi industri 4.0, dari data sebuah industri atau bisnis digerakkan menggunakan *machine learning* atau AI, campur tangan komputer sebenarnya sudah diikuti dalam industri 3.0. Namun saat itu komputer dinilai sebagai sesuatu yang bisa menciptakan peluang pasar baru, setelah dapat diterima *machine learning* dan AI ada di tahap tersebut.⁸

Revolusi industri 4.0 adalah upaya yang memungkinkan pelaku industri membiarkan komputer saling terhubung dan berkomunikasi satu sama lain. Dan akhirnya membuat keputusan tanpa melibatkan keterlibatan manusia, kombinasi antara fisik-*cyber*, *Internet of Things* (IoT) dan *Internet of Systems* yang sekaligus membuat revolusi industri generasi keempat mungkin terjadi. Di Indonesia revolusi industri

⁷A. Muis, *Komunikasi Islami*, h. 12.

⁸Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Prinsip, Dampak dan Contohnya (sampoernauniversity.ac.id)

generasi keempat didorong oleh Kementerian Perindustrian, tujuannya agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain di bidang industri, sehingga Indonesia mau tidak mau harus mengikuti tren yang tengah terjadi. Di era revolusi industri 4.0, kebutuhan manusia lebih cepat didapat karena peran sistem internet yang sudah dibangun sebelumnya.

Keberhasilan dalam berkomunikasi dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi secara tepat dapat memudahkan anggota keluarga terutama anak melakukan berbagai hal positif yang dapat mendorong terbentuknya pola pendidikan karakter yang berkesinambungan yang dapat dengan mudah membentuk karakter anak. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin dari sifat kodratinya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik.⁹

D. Pentingnya Komunikasi efektif dalam Keluarga di Era 4.0

Semua hal berawal dari keluarga. Dari lingkungan terkecil seperti keluarga inilah sebenarnya tonggak utama pembangunan moralitas dan karakter seseorang. Keluarga adalah sekolah pertama yang paling menentukan kesuksesan kehidupan seseorang bermula hingga merambah pada kesuksesan yang lebih luas.¹⁰ Soelaeman dalam Moh. Schohib,¹¹ mengungkapkan

⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 1.

¹⁰Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi* (Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat, 2019), h. 112.

¹¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua: Dntuk MembantuAnak MengembangkanDisiplin Diri* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 17.

bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam sebuah tempat tinggal dan masing-masing orang merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi dan memperhatikan satu sama lain. Menurut Sedwig (1985) dalam Noegroho, dkk, komunikasi keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian.

Tujuan pokok dari komunikasi keluarga adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.¹² Pakar komunikasi Hafied Cangara menjelaskan unsur komunikasi dalam sebuah keluarga memiliki kesamaan dengan komunikasi pada umumnya. Sumber dan penerimanya tentu berasal dari anggota keluarga yaitu ayah, ibu, dan anak. Pesan yang disampaikan secara tatap muka maupun dengan menggunakan media atau saluran komunikasi. Isi pesan menyangkut informasi, ilmu pengetahuan, nasehat bahkan instruksi (himbauan).¹³ Membangun komunikasi keluarga memang terdengar sangat sederhana namun tidak semudah yang dibayangkan. Tentu membutuhkan komitmen bagi orang-orang di dalamnya, komitmen mengenai pentingnya sebuah

¹²Agoeng Noegroho, 'Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Perilaku Preventif Seks Remaja Di Kabupaten Banyumas', *Jurnal Profetik*, Vol. 7. No. 2 (2014), h. 45–52.

¹³Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo, 2012), h. 19.

hubungan kekeluargaan. Karena hubungan adalah sesuatu yang penting dan “sudah ada dalam hati kemanusiaan kita.”¹⁴

Keluarga merupakan masyarakat yang memberikan pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis anak sekaligus memberikan pendidikan terbaik bagi anak sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orangtuanya sendiri. Oleh karena itu, orangtua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami dengan mengedepankan pendekatan komunikasi efektif.¹⁵ Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab pertama kali untuk mengenalkan tingkah laku yang dikehendaki, mengajarkan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya dan penyesuaian diri dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Kemampuan keluarga mengendalikan individu secara terus menerus, merupakan kekuatan sosial yang tidak dapat ditemukan pada lembaga lainnya. Dalam kegiatan dakwah inti dari komunikasi keluarga adalah mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang diserukannya.¹⁶

¹⁴L. Edna Rogers and Valentin Escudero, ‘*Theoretical Foundations*’, in L. E. Rogers and V. Escudero (Eds) *Relational Communication: An Interactional Perspective to the Study of Process and Form* Mahwah (NJ: Lawrence Erlbaum Forthcoming, 2004), h. 211.

¹⁵Sarifa Suhra, *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam* (Cet. I: Tulungagung, Akademia Pustaka, 2020), h. 70.

¹⁶Hairun Mahulay, ‘Komunikasi Keluarga Dalam Quran’, *Al Idarah*, Vol. IV. No. 5 (2017), h. 41–56.

Komunikasi efektif menekankan kemampuan meningkatkan manfaat komunikasi antar personal merupakan suatu keahlian istimewa tidak hanya bagi pengembangan pribadi dan keluarga, namun juga bagi peningkatan karier. Sebaliknya, apabila komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak efektif, maka akan dapat berdampak negatif terhadap hubungan orang tua dan anak, karena tidak adanya keterbukaan antara orang tua dan anak. Anak merasa takut untuk mengutarakan apa yang ia rasakan, sifat tertutup ini yang mengakibatkan komunikasi tidak berjalan lancar antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa prinsip berikut ini agar komunikasi efektif dalam keluarga dapat terjalin dengan baik, yaitu:

1. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus segera membuka semua riwayat hidupnya. Aspek keterbukaan kedua mengacu pada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Seseorang ingin orang lain bereaksi secara terbuka terhadap apa yang diucapkan. Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah seseorang mampu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah dari dirinya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keterbukaan ini wajib dilakukan dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga baik antara suami dengan istri maupun antara orangtua dengan anak-anaknya. Hal ini akan membuat

hubungan yang terjalin diantara mereka lebih efektif dan harmonis sehingga komunikasi dalam keluarga berjalan lancar tanpa adanya kebekuan. Keterbukaan kepada anak dapat mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang di era 4.0 ini sulit dibendung. Adapun dampak buruk tersebut dapat berupa; kecanduan gadget, kecanduan game online, kemudahan mengakses situs kekerasan, eksploitasi dan perdagangan manusia, prostitusi online, dll. yang dapat merusak mental anak. Anak butuh kasih sayang orang tuanya dengan tulus agar dunianya tidak hanya fokus di dunia maya melainkan anak dapat merasakan dunia nyata jauh lebih nikmat dilalui bersama orangtua, keluarga, teman sejawat dan berbaur langsung dengan masyarakat melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat tuk kemanusiaan.

2. Empati

Henry Bachrach mendefinisikan empati sebagai “kemampuan setiap orang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu.” Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang lain yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaanyang sama dengan cara yang sama.¹⁷

Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta

¹⁷Henry Bachrach, “Empati Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal”, dalam Amyvia Natasha Sujarwo, “Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Berpacaran” *Tesis*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017) h. 14-23

harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan: (1) keterlibatan aktif dengan dengan orang lain melalui ekspresi wajah dan gerak gerak yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; (3) sentuhan atau belaian yang sepatasnya. Jika empati ini ditunjukkan secara tulus pada anak, maka anakpun akan merasa dicintai dan dibutuhkan. Hal ini penting untuk mengawal tumbuh kembang dan penguatan mental anak menjadi pribadi bertanggungjawab di era 4.0 yang sarat dengan gangguan yang dapat mengacaukan hubungan emosional anak dengan anggota keluarganya terutama hubungannya dengan kedua orangtuanya.

3. Sikap mendukung

Hubungan yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportive*). Maksudnya adalah satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang yang defensif akan melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

Sikap mendukung wajib ditunjukkan orangtua kepada anak-anak mereka di era 4.0 ini agar dalam diri anak tumbuh rasa aman dan nyaman serta penuh percaya diri dalam memosisikan diri, bersikap dan hidup normal di tengah

lingkungan masyarakat tempat mereka tumbuh dan bergaul. Anak akan merasa mudah diterima dimanapun berada jika dalam keluarga mereka merasa dihargai dan selalu mendapat dukungan keluarga. Dukungan keluarga terutama orangtua sangat berarti pada anak. Dukungan ini secara langsung akan meningkatkan prestasi anak baik di bidang akademik maupun non akademik bahkan dukungan orang tua kepada anak dapat mengokohkan mental spritual anak yang kelak akan berpotensi besar menentukan karier profesioanl anak.

4. Sikap positif

Sikap positif dalam berkomunikasi sangat penting untuk menjamin hubungan dua arah (komunikator dan komunikan) saling percaya sehingga kominilasi akan lancar tanpa kendala. Sikap positif dibutuhkan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat maupun lingkungan kerja. Menumbuhkan sikap positif dalam proses berkomunikasi dapat dilakukan sedikitnya dengan dua cara yaitu: (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi, tentu

akan mengganggu dan menciptakan reaksi negatif dan membuat komunikasi terputus.

Anak yang lahir, tumbuh dan berkembang di Era 4.0 akan sangat dekat bahkan sulit dipisahkan dari alat komunikasi canggih. Tak jarang ditemukan di dalam masyarakat banyaknya orangtua mengeluh akibat anaknya sulit dikendalikan bahkan terkadang orangtua butuh bantuan namun tidak bisa membantu orangtua akibat sibuk dengan gadgetnya. Seharusnya orangtua tidak menunjukkan sikap marah dan protes berlebih kepada anak yang demikian melainkan harus bersikap positif menghadapinya sambil mencari dan menemukan jalan keluar agar anak suka rela melepas gadgetnya demi bekerjasama menyelesaikan projek di depan mata.

5. Kesetaraan

Al-Qur'an menghendaki kesetaraan dan keadilan dalam berbagai aspek dan tidak mentolerir segala bentuk penindasan.¹⁸ Seringkali kita dihadapkan pada kondisi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang

¹⁸Suhra, S. (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 373-394.

ada, bukan sebagai kesempatan untuk menjauhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain.¹⁹

Untuk membuat komunikasi berlangsung dengan efektif maka komunikator dan komunikan perlu memperhatikan aspek kesetaraan dalam berkomunikasi. Di era 4.0 orangtua tidak boleh terlalu mendominasi pembicaraan hingga anak takut bicara, anak cenderung tertutup dan memendam sendiri masalahnya. Bahkan dalam beberapa kasus adapula anak yang lebih terbuka pada orang lain (teman sebayanya) sehingga akhirnya dimanfaatkan bahkan terjerumus dalam pergaulan bebas dan menyimpang akibat kurangnya komunikasi efektif dengan orangtua. Dengan demikian hal-hal yang dapat menghambat komunikasi harus dihindari dengan memaksimalkan usaha menghadirkan komunikasi efektif antara orangtua dengan anak Agar terbentuk karakter anak yang baik. Karakter tidak boleh dikembangkan secara instant, tetapi harus melewati suatu proses panjang, cermat dan sistematis.²⁰ Komunikasi efektif antara orang tua dengan anak akan memudahkan pembentukan karakter yang berkualitas pada anak. Untuk itulah penting membangun komunikasi efektif dalam keluarga di era 4.0 dan hal tersebut terjalin manakala ada keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan dalam berkomunikasi.

¹⁹Amyvia Natasha Sujarwo, “Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Berpacaran” *Tesis*, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017) h. 14-23.

²⁰Sarifa Suhra, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1). 2019, h. 222-241.

Daftar Referensi

- A. Muis, (2001). *Komunikasi Islami* Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bachrach, Henry. (2017). “Empati Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal”, dalam Amyvia Natasha Sujarwo, “Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal dalam Berpacaran” *Tesis* Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Cangara, Hafied. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo.
- E. Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahulay, Hairun. (2017). ‘Komunikasi Keluarga Dalam Quran’, *Al Idarah*, Vol. IV. No. 5.
- Mulia, Musdah (2019). *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-pokok Pemikiran untuk Reinterpretasi dan Aksi* Cet. I; Jakarta: Dian Rakyat.
- Noegroho, Agoeng. (2014). ‘Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Perilaku Preventif Seks Remaja Di Kabupaten Banyumas’, *Jurnal Profetik*, Vol. 7. No. 2.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. dan Achmad Wildan Kurniawan. (2017) “Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi” *Jurnal Komunikasi* Volume. 3 No. 1.
- Pratminingsih dan Sri Astuti, 2006. *Komunikasi Bisnis* (Edisi pertama). Yogyakarta : Graha Ilmu.
- repository.penerbitwidina.com/m
- Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Prinsip, Dampak dan Contohnya (sampoernauniversity.ac.id)

- Rogers, L. Edna and Valentin Escudero. (2004). *'Theoretical Foundations'*, in L. E. Rogers and V. Escudero (Eds) *Relational Communication: An Interactional Perspective to the Study of Process and Form* Mahwah NJ: Lawrence Erlbaum Forthcoming.
- Shochib, Moh. (1998). *Pola Asuh Orang Tua: Dntuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhra, S. (2022). *Parenting Berwawasan Gender Perspektif Pendidikan Islam*. Cet. I; Tulungagung, Akademia Pustaka.
-, (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1).
-, (2013). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Al-Ulum*, 13(2).
- Yusuf, Muhammad Fahrudin. (2021) *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Zuwirna. (2016) "Kominikasi yang Efektif?" *E-TECH Jurnal Ilmiah Teknologi pendidikan* Vol.1, No.1

BAB 3

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK DALAM MENGUNAKAN MEDIA MASA REVOLUSI 4.0

Oleh: Dr. Rohimah, S.Pd.I.,M.Pd.,M.Pd.

A. Pendahuluan

Manajemen pendidikan anak dalam era Revolusi Industri 4.0 melibatkan pemahaman konsep teknologi modern, pemilihan media yang sesuai dengan kebutuhan anak, pengawasan aktif dari orang tua, penentuan batasan waktu untuk penggunaan media, pengembangan keterampilan digital anak, serta evaluasi dan koreksi kontinu terhadap penggunaan media. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, pendidikan anak dengan menggunakan media massa dapat dilakukan secara efektif dan bertanggung jawab, memastikan anak-anak tetap mendapatkan manfaat positif dari teknologi dalam proses pembelajaran mereka.

Revolusi Industri 4.0 menyoroti perbedaan antara Generasi Z dan Generasi Alfa. Individu yang lahir antara tahun 1990 dan 2015 dianggap sebagai bagian dari Generasi Z (Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq 2019). Pada era ini, internet tersedia luas dan ditandai dengan beberapa kemajuan teknologi, seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), robotika, dan oftalmologi. Generasi Z dikenal memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti lebih sedikit individualistis, lebih terbuka terhadap globalisasi, lebih terampil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, kurang enggan untuk memasuki dunia kerja, dan kurang enggan terhadap teknologi. Generasi Alpha, yang sering disebut sebagai generasi Kaca, lahir

pertama kali pada tahun 2010—tahun yang juga ditandai dengan peluncuran Instagram dan saat WhatsApp mulai mendapatkan pengakuan yang luas. Kita memasuki zaman di mana multitasking dan pintasan keyboard mendominasi. Pada era Revolusi Industri 4.0 ini, diharapkan bahwa masyarakat Indonesia dapat tumbuh secara mandiri, global, dan mengadopsi nilai-nilai Islam serta karakteristik tradisional Indonesia (Oos M. Anwas 2012). Langkah pertama dan paling penting yang harus diambil untuk mencapai tujuan ini adalah menjaga warisan manusia sejak awal zaman. Oleh karena itu, tahun 2020 dianggap sebagai tahun perencanaan investasi untuk mempersiapkan generasi emas berikutnya selama beberapa tahun ke depan. Tatik dan rekan-rekannya menyatakan bahwa peran pendidikan anak menjadi sangat penting dalam konteks Revolusi Industri 4.0. Pendidikan anak dapat menjadi indikator yang signifikan untuk skor PISA (Programme for International Student Assessment). Berbagai metode pengajaran, termasuk yang resmi, non-formal, dan informal, dapat digunakan untuk memulai pendidikan sejak usia dini (Umi Nur Qomariyah 2018).

Revolusi industri dimulai dengan era 1.0, 2.0, dan 3.0 dan mencapai puncaknya pada era 4.0, yang merupakan fase revolusi yang ditandai dengan perubahan eksplisit dalam metode yang ada. Dalam fase ini, penting untuk mempertimbangkan dengan cermat bagaimana cara memanfaatkan peluang yang tersedia. Revolusi Industri 1.0 ditandai oleh penggunaan sistem mekanik dalam produksi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas tenaga kerja manusia. Revolusi industri didefinisikan oleh adopsi produksi massal dan standarisasi manusia dalam beberapa bidang.

Industri 3.0 ditandai dengan fleksibilitas manufaktur berbasis otomatisasi dan robotika serta kustomisasi massal. Di sisi lain, Industri 4.0 mendorong kolaborasi antara produsen dan dunia fisik cyber. Keberadaan pertama "Industri 4.0" muncul dari inisiatif pemerintah Jerman untuk memodernisasi sistem manufaktur berbasis komputerisasi (Yahya 2018).

B. Pembahasan

1. Menejemen pendidikan Anak

Manajemen pendidikan anak adalah proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan berbagai aspek yang terkait dengan pendidikan anak. Ini mencakup pengelolaan kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas dan sarana pendidikan, program pembelajaran, evaluasi, keterlibatan orang tua dan masyarakat, serta manajemen keuangan dan sumber daya lainnya. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mendukung bagi anak-anak untuk mencapai perkembangan dan prestasi yang optimal. Manajemen lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek penting, termasuk hal-hal berikut:

- a. Pengembangan Kurikulum: Mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa dan tujuan pendidikan yang diinginkan.
- b. Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Pendidik: Memilih dan melatih para pengajar dengan kualifikasi dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajar siswa sesuai dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan.
- c. Penyediaan Fasilitas dan Infrastruktur: Menyediakan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, ruang belajar, dan

fasilitas olahraga untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

- d. Pengembangan Program Pendidikan: Mengembangkan metode pengajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak serta perkembangan teknologi.
- e. Evaluasi dan Pelaporan: Melakukan evaluasi menyeluruh terhadap proses dan hasil pendidikan anak untuk menentukan efektivitas program pendidikan yang sedang berlangsung.
- f. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat: Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung dan memperkuat proses pendidikan anak.

Menurut Muhammad Yahya (Yahya 2018), Industri 4.0 ditandai dengan peningkatan tingkat digitalisasi dalam manufaktur, yang dipengaruhi oleh empat faktor utama: 1) volume data, kekuatan komputer, dan produktivitas; 2) munculnya analisis, kapasitas, dan pemahaman bisnis; 3) munculnya interaksi baru antara manusia dan mesin; dan 4) ekspansi instruksi digital ke dalam dunia fisik, seperti robotika dan pencetakan 3D. Menurut hasil studi PISA (Programme for International Student Assessment) yang dilakukan pada tahun 2015, Indonesia telah mengalami penurunan dalam kurun waktu 15 tahun terakhir dalam hal kapasitas belajar siswa di wilayah Asia dan Pasifik. Selain itu, buku "Future Shock" menjelaskan bahwa di abad ke-21, orang yang takut pada kegelapan bukan hanya mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, tetapi juga orang yang tidak bisa belajar, merangkum apa yang telah mereka pelajari, dan kemudian memulai proses pembelajaran kembali. Oleh karena itu, di masa depan, kemungkinan besar akan terjadi

perubahan signifikan dalam persyaratan versi PISA untuk membaca agar dapat berpartisipasi dalam Revolusi Industri 4.0. Perubahan ini harus diantisipasi oleh para pengelola pendidikan anak di Indonesia yang menggunakan media massa (Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq 2019).

Globalisasi dan kemajuan teknologi telah memperluas cakupan pekerjaan yang ada dan meningkatkan efektivitas sistem kerja yang telah ada. Namun, dalam proses ini, sistem pendidikan dan pelatihan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang disebutkan sebelumnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa sekitar 65% anak yang memasuki sekolah dasar saat ini kemungkinan akan mengambil pekerjaan yang belum ada saat ini. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk mempersiapkan mereka dengan baik agar mereka tidak terkejut di masa depan (Theguardian.com, 2017). Sistem pendidikan membutuhkan inisiatif baru untuk memenuhi tuntutan era Industri 4.0. Salah satu inisiatif utama yang telah diimplementasikan oleh pemerintah adalah menghadapi tren literasi baru yang bukan hanya memperkuat, tetapi juga menggantikan tren literasi yang lebih lama. Berbagai bentuk literasi yang sudah diakui sebagai alat untuk mendidik masyarakat, seperti pemahaman membaca, keterampilan menulis, dan berpikir kritis, merupakan komponen dari literasi yang lebih awal. Meskipun demikian, literasi baru mencakup literasi data, teknologi, dan manusia. Ketiga set keterampilan ini dianggap sangat penting untuk masa depan, atau era Industri 4.0. Literasi digital bertujuan untuk meningkatkan pemahaman membaca, analisis, dan pembuatan pemahaman berdasarkan informasi

dan data (big data). Sebaliknya, literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang operasi mesin dan aplikasi teknologi. Di sisi lain, literasi manusia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman dalam bidang desain (Ihsan Maulana, 2019).

Di Era Industri 4.0, kita dihadapkan pada beberapa tantangan yang harus diatasi. Masalah-masalah ini termasuk keamanan informasi, stabilitas proses manufaktur, penurunan kontrol kualitas, resistensi terhadap perubahan, dan penurunan jumlah tenaga kerja akibat otomatisasi yang semakin meningkat. Diharapkan pendidikan akan berfungsi sebagai jembatan antara siswa dan dunia kerja, menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. Salah satu cara mengatasi keterampilan yang kurang adalah dengan memilih metode pengajaran yang tepat yang sebaiknya diterapkan sejak dini.

Pendidikan anak melalui media massa sangat dipengaruhi oleh komunitas sekitar. Oleh karena itu, tugas mendidik anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memiliki keterampilan dalam mendidik anak sesuai dengan tahapan perkembangan mereka (Oos M. Anwas, 2012). Dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan program pendidikan anak melalui media massa tidak terbatas pada pemerintah dan individu saja; melainkan merupakan upaya bersama dari pemerintah, individu, masyarakat, dan publik secara umum. Untuk mendukung masyarakat umum dalam memastikan bahwa pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini melalui media massa, dapat diakses dan ditingkatkan,

adalah penting agar hal ini dilakukan di seluruh Indonesia. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk melaksanakan pendidikan dengan melibatkan masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut: (1) melakukan restrukturisasi sistem administrasi dan keuangan pemerintah; (2) menerapkan manajemen berbasis sekolah; dan (3) menerapkan pendidikan berbasis masyarakat (Ulfa, 2015).

Model pendidikan ini didasarkan pada karakteristik masyarakat Indonesia, dan seiring berjalannya waktu, model ini akan menjadi lebih realistis. Oleh karena itu, pemerintah akan perlu meninjau peraturan yang menampung perubahan tersebut, yang diatur dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Zubaidi, 2012). Lembaga Pendidikan Kerjasama diatur dalam Pasal 26 Ayat 1–7 dari Undang-Undang tersebut. Namun demikian, Undang-Undang tersebut menggunakan istilah "pendidikan non formal" daripada "pendidikan berbasis masyarakat". Namun, undang-undang yang disebutkan tersebut menggunakan istilah "pendidikan non-formal" bukan "pendidikan berbasis kebutuhan masyarakat."

Dalam konteks Pendidikan Anak, implementasi pendidikan berbasis manajemen menjadi krusial bagi keberhasilan institusi. Keterlibatan komunitas dalam penyediaan pendidikan anak melibatkan seluruh anggota staf sekolah dan non-sekolah. Sebagai hasilnya, komunitas bekerja secara bersama-sama untuk memantau dan meningkatkan mutu pendidikan anak di sekitarnya. Ulfa (2015) menyatakan bahwa pendidikan anak berbasis menggunakan media massa dapat dijelaskan sebagai layanan pendidikan yang diperlukan melalui kemitraan. Kemitraan dalam pendidikan anak usia

dini melibatkan: (1) Orang tua, (2) Komunitas, (3) Individu-individu yang peduli terhadap pendidikan, dan (4) Pemerintah. Untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak guna mengembangkan pendidikan anak dengan partisipasi yang baik serta manajemen berbasis masyarakat, lembaga pendidikan anak telah diperlukan.

Pengelolaan pendidikan berbasis media untuk anak merupakan alternatif yang menghubungkan praktik pendidikan kelompok dengan instruksi individual di dalam komunitas. Ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan usia dini, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan, ketahanan, dan empati dalam merawat, memberi makan, dan mendisiplinkan anak-anak kecil serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola program-program pendidikan. Ada beberapa prinsip utama yang perlu dipertimbangkan saat mengadopsi paradigma pendidikan anak berbasis Revolusi 4.0 (Zubaidi, 2012). Pertama-tama, teknologi yang digunakan harus sesuai dengan kondisi aktual di dalam komunitas. Selain itu, harus ada organisasi atau badan yang secara jelas mewakili komunitas, baik itu dimiliki, dikendalikan, diwariskan, atau dikembangkan oleh komunitas. Ketiga, program-program pendidikan harus memiliki nilai-nilai sosial dan relevansi yang berarti bagi kehidupan anak-anak atau kaum muda yang sedang belajar. Oleh karena itu, desain pendidikan untuk anak seharusnya mengutamakan orientasi lingkungan daripada orientasi pasar. Program pendidikan yang tepat dimiliki oleh masyarakat, bukan oleh lembaga pemerintah. Institusi pendidikan di luar sekolah, umumnya tidak menjalankan programnya sendiri; sebaliknya, mereka berkolaborasi dengan organisasi

masyarakat. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini berbasis media massa melayani masyarakat melalui dorongan partisipasi, pembangunan individu, dan optimalisasi sumber daya sehari-hari.

Seperti yang terlihat dari era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia, semakin tak terbatas karena perkembangan internet dan teknologi digital. Era ini telah memengaruhi banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk politik, ekonomi, ilmu sosial, dan terutama pendidikan. Dalam cahaya ini, pendidikan anak usia dini sangat penting dan esensial untuk mempersiapkan generasi mendatang. Sebagai hasil dari upaya aktif masyarakat untuk menegakkan cita-cita bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945, yaitu untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dalam kehidupan mereka, komitmen masyarakat untuk mendukung dan mengembangkan organisasi pendidikan anak usia dini ditunjukkan dengan cara ini. Satu-satunya cara untuk mencapai hal ini adalah melalui pendidikan. Jumlah organisasi non-pemerintah di Indonesia yang menggunakan media massa untuk mendidik anak usia dini cukup tinggi, menunjukkan kesadaran dan kepedulian publik tentang pentingnya pendidikan anak usia dini. Beberapa prinsip manajemen tersedia. Mendidik anak-anak melalui penggunaan media yang sesuai dengan usia

2. Media massa Revolusi 4.0

Penggunaan media massa di Era Revolusi Industri 4.0 adalah penyesuaian dan pemanfaatan media massa yang terkini dan inovatif untuk menyebarkan informasi, pendidikan, dan konten lainnya dalam lingkup revolusi industri yang ditandai oleh integrasi teknologi digital yang canggih. Ini mencakup

pemanfaatan platform digital seperti internet, media sosial, aplikasi mobile, dan teknologi lainnya untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks pendidikan, penggunaan media massa di Era Revolusi Industri 4.0 bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran interaktif, aksesibilitas informasi yang lebih besar, dan pengembangan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

Rohimah (2018:4) Dalam perkembangannya, proses digitalisasi yang semula didominasi sector bisnis, kini merambah ke sektor pendidikan yang melengkapi kampusnya dengan fasilitas internet baik di perpustakaan maupun laboratorium, menyelenggarakan pelatihan penggunaan internet, memberikan tugas kuliah yang berkaitan dengan internet dan seterusnya. Namun demikian tampaknya proses digitalisasi yang paling fundamental dalam bidang pendidikan (khususnya sekolah bisnis) adalah kemunculan sekolah-sekolah virtual yang kian marak. Berbeda dengan sekolah konvensional yang berfokus pada proses belajar-mengajar tatap muka dalam ruang kuliah, para mahasiswa di sekolah virtual justru belajar di rumah atau kantornya masing-masing dengan memanfaatkan media internet. Manajemen pendidikan anak melalui penggunaan media massa di Era Revolusi Industri terdiri dari beberapa komponen penting, yaitu:

- a. Integrasi Teknologi: Memastikan bahwa teknologi digunakan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak, untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik.
- b. Pengembangan Kurikulum: Merancang kurikulum yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang cepat dan

kebutuhan anak dalam menghadapi tantangan zaman modern, termasuk literasi digital, literasi data, dan literasi teknologi.

- c. Pelatihan Tenaga Pendidik: Memberikan pelatihan yang diperlukan kepada para pendidik agar mereka memahami dan mampu menggunakan teknologi pendidikan secara efektif dalam pendidikan anak.
- d. Penyediaan Akses: Memastikan akses yang merata terhadap media massa dan teknologi pendidikan bagi semua anak, tanpa memerlukan mereka untuk melakukan perjalanan jauh dari rumah atau lokasi geografis mereka.
- e. Evaluasi dan Perencanaan: Melakukan evaluasi dan perencanaan secara sistematis untuk memastikan bahwa program pendidikan anak melalui media massa dapat mencapai tujuan dengan efektif.

Sebagai bagian dari Revolusi Industri 4.0, pendidik disarankan memiliki keterampilan dasar di ranah digital (Education Technology and Mobile Learning, 2016). Ini meliputi:

- a. Literasi Digital: Kemampuan untuk menggunakan dan memahami teknologi digital, termasuk menggunakan keyboard komputer dan mouse.
- b. Literasi Media: Kemampuan untuk menilai, mengkritik, dan menggunakan media secara kritis, termasuk media sosial, internet, dan sumber informasi digital lainnya.
- c. Keterampilan Berpikir Kritis: Kemampuan untuk menganalisis informasi secara kritis, menilai kebenaran dan relevansinya, serta membuat argumen berdasarkan pemikiran logis.
- d. Kreativitas Digital: Keahlian dalam menggunakan

teknologi digital secara kreatif untuk menciptakan konten baru, seperti multimedia, desain grafis, dan animasi.

- e. Keterampilan Kerjasama: Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain melalui teknologi digital, termasuk berbagi informasi, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas.

Selama Revolusi Industri, guru memiliki peran penting dalam bidang pendidikan. Menurut Sukartono (2018), ada tiga tugas pokok yang harus diselesaikan oleh guru: menyiapkan siswa agar dapat menciptakan pekerjaan baru, membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang belum terpecahkan, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan teknologinya. Guru diharapkan memiliki strategi pengajaran yang efektif untuk memfasilitasi pertumbuhan siswa dan menyiapkan mereka menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Ini jauh dari tugas yang mudah. Strategi pengajaran memiliki dampak besar pada gaya belajar siswa dan kemampuan mereka mencapai hasil. Oleh karena itu, guru harus terus memperkuat pemahaman siswa tentang strategi pembelajaran yang tepat dan praktik terbaru yang relevan dengan karier. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah blended learning, atau dikenal sebagai pembelajaran terpadu, yang menggunakan teknologi dalam instruksi kelas. Pembentukan sistem nilai-nilai ini erat hubungannya dengan kemampuan individu dalam mengatur emosi, yang merupakan prasyarat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Pengembangan sistem internet telah membuat dunia menjadi lebih kecil dan lebih terhubung.

C. Kesimpulan

Penggunaan media massa dalam menejemen pendidikan anak pada Era Revolusi Industri 4.0 membawa berbagai manfaat signifikan. Media massa menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan informasi dan memfasilitasi pembelajaran interaktif, memungkinkan aksesibilitas informasi yang lebih besar, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar secara mandiri dan kolaboratif. Integrasi teknologi dalam pendidikan anak menjadi kunci untuk mengembangkan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan masa kini dan masa depan. Namun, manajemen pendidikan anak melalui media massa perlu memperhatikan aspek keselamatan, kualitas konten, dan kebutuhan individual anak dalam proses pembelajaran. Kolaborasi yang kuat antara pendidik, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya menjadi landasan penting bagi keberhasilan implementasi pendidikan anak melalui media massa di Era Revolusi Industri 4.0.

Konsep pendidikan anak dijelaskan sebagai respons terhadap perubahan tersebut, terutama dalam konteks Generasi Alfa, di mana pendidikan anak usia dini menjadi krusial dalam meningkatkan standar pendidikan secara global. Pendidikan anak pada Era Revolusi Industri 4.0 memerlukan manajemen yang cermat dan terarah untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Maka manajemen pendidikan anak pada era ini harus fokus pada pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan tenaga pendidik yang memadai, integrasi teknologi dalam pembelajaran, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Dengan pendekatan yang holistik dan

adaptif, pendidikan anak dapat mempersiapkan generasi muda untuk sukses dalam menghadapi perubahan dunia yang semakin cepat dan kompleks.

Daftar Referensi

- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: GP Press.
- Astuti, Waluya, S. B., & Asikin, M. n.d. —Strategi Pembelajaran Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.¶
- Carruthers, H. n.d. —Education in the Fourth Industrial Revolution, RelocateGlobal.¶ Education technology and Mobile Learning. 2016. —9 Fundamental Digital Skills for 21st Century Teachers.¶ 316.
- Fuad, Nurhatti. 2014. *Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat: Konsep Dan Strategi Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ihsan Maulana, Nurhafizah. 2019. —Analisis Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0.¶ *Jurnal Pendidikan Tambusai, Fakultas Ilmu Pendidikan, Univ. Negeri Padang*3(2):155.
- Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Nata, Abuddin. n.d. —Guru Profesional Di Era Digital.¶
- Oos M. Anwas. 2012. —Model PAUD Posdaya Sebagai Alternative Pelaksanan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat.¶ *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18(3):321.

- Pasaribu, Saadatul Awaliyah. 2017. —Konseptualisasi PAUD Berbasis Pendidikan Karakter. || 1(1):403.
- RC, Ahmad Rifai. 2013. —Model Pengelolaan Program Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat. || *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 19(1):120.
- Rohimah, (2018). PENDIDIKAN BISNIS MEMASUKI ERA MILENIUM BARU TANTANGAN DAN HARAPAN. *Journal studi agama islam pemikiran islam*, Vol. 9 No.2. 02 Juli hal. 4
- Sagala, Syaiful. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah Dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Nimas Multima.
- Sihombing, Umberto. 2001. *Konsep Dan Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*”, Dalam Fasil Djalal Dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sukartono. 2018. *Revolusi Industri 4.0 Dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Di Indonesia*.
- Suryanto. 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Kasara. Susilo, Setiadi. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka.
- Tatik Widaningsih, Pungki Nahyu Widyawati, Ahmad Shodiq, Achmad Zayadi. 2019.—Revolusi Industri 4.0 Dan PAUD Untuk Generasi Alfa: Sebuah Telaah. || *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Universitas Sultan Agung Tirtayasa* 2(1):35.

- Theguardian.com. 2017. —We May Have Less than Five Years to Change How We Learn, Earn and Care.‖
- Ulfa, Maria. 2015. —Syahadat: Sebuah Pendekatan Dalam Mengoptimalkan Manajemen Berbasis Masyarakat.‖ *Jurnal Al Ijtima'iyah* 1(1):115.
- Umi Nur Qomariyah, Diah Puji Nali Brata. 2018.—Konsep PAUD Alam Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat.‖
- Yahya, Muhammad. 2018.—Era Industri 4.0: Tantangan Dan PeluangPerkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia

BAB 4

MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK DALAM BERGAUL MASA REVOLUSI 4.0

Oleh: Robiatul Adawiyah., M.Pd.

A. Pendahuluan

Ada pepatah tentang keluarga yang mengatakan “Darah lebih kental daripada air”, yang artinya ikatan darah (keluarga) adalah yang tidak bisa dipisahkan dengan cara apapun. Memaknai keluarga dalam hidup bukan sekedar status sejak lahir atau tempat pulang, tetapi keluarga merupakan sesuatu yang berharga. Disanalah pertama kali seseorang mendapatkan kehidupan lalu terbentuk ikatan emosional antar individu anggota keluarga, saling menghargai, hingga makna keluarga semakin dirasakan. Keluarga adalah sesuatu yang begitu spesial apapun keadaannya, karena keluarga adalah tempat memperoleh pendidikan pertama, saat seseorang mempelajari segala sesuatu dalam dunia ini sejak dilahirkan. Keluarga tempat bersandar paling nyaman, keluarga dapat menjadi motivator terbaik yang dapat seseorang temukan, keluarga senantiasa menerima kondisi yang seseorang alami karena ia adalah tempat penerimaan yang tulus hingga bersama keluarga akan mendapat ketenangan, keluarga membantu dan dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan hingga keluarga adalah penasihat andalan. Segala sesuatu yang berharga tentang keluarga di atas sangat berpengaruh terhadap pergaulan anak terutama masa revolusi 4.0, dimana bahwa salah satu faktor pendidikan anak dalam bergaul masa revolusi 4.0 adalah adanya pendidikan anak dalam keluarga.

B. Pendidikan Anak

Siapakah yang disebut anak? Dalam UU RI No 23 tahun 2002 Pasal 1 bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan atau pengertian anak dalam Konvensi Tentang Hak-Hak anak menyatakan bahwa: *for the purpose of the present Convention, a child means every human being below the age of 18 years, unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier.* (Yang dimaksud anak dalam Konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah umur 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak adalah seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, yang belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa, yang berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun. (UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Op.cit. hlm. 4)

Terdapat 10 hak anak yang perlu dipenuhi oleh orang tua atau dalam keluarga salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan pembentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang paling baik, dengan pendidikan maka dapat menciptakan kecerdasan agar manusia dapat terus melangsungkan hidupnya dan pendidikan juga merupakan hal mendasar yang menunjang tercapainya kemajuan hidup yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1

menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. (Akbar, 2015:1)

Untuk menjadi anak yang paling baik dalam perilaku, pola pikir maupun kecerdasannya, maka seorang anak harus dididik/memperoleh pendidikan. Dalam proses pendidikannya, lingkungan pada anak sangat berpengaruh dan menentukan keberhasilannya. Apabila lingkungannya baik maka akan membentuk anak baik pula, dan sebaliknya. Pendidikan pada anak yang dimulai dari lingkungan keluarga harus diperoleh anak sejak ia lahir sampai usia lanjut.

Dalam Islam pendidikan anak dimulai sejak dalam kandungan. Pendidikan anak ialah proses mendidik, mengasuh dan melatih rohani dan jasmani mereka berteraskan nilai-nilai baik yang bersumberkan Al-Quran, Hadis dan pendapat serta pengalaman para ulama. Ia bertujuan melahirkan "Insan Rabbani" yang beriman, bertakwa dan beramal shaleh. Cara mendidik anak dalam kandungan secara Islami adalah peran penting orang tua yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Oktarina & Rohmadon (2019: 184-187) berikut adalah metode mempersiapkan pendidikan anak semenjak dalam kandungan dan diantaranya yaitu dengan :

1. Orang tua baik ayah dan ibu yang sedang hamil diharuskan banyak mendo'akan bayinya.
2. Orang tua baik ayah dan ibu yang hamil senantiasa membaca al-Qur'an.

3. Seorang ibu harus selalu menjaga dirinya dengan makan makanan yang bergizi dan halal/baik.
4. Ikhlas dan sabar dalam mendidik anak (pranatal) orang tua haruslah ikhlas dan senantiasa sabar dalam mendidik anak.
5. Suami memenuhi kebutuhan istri. suami yang telah mengetahui istrinya hamil haruslah berupaya membuat istrinya senang, tenteram, dan bahagia pula, sehingga akan lahir bayi yang sehat, cerdas, dan unggul sesuai dengan harapan kedua orang tuanya.
6. Taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah SWT melalui ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Orang tua yang rajin beribadah maka jiwanya semakin bersih dan suci serta semakin dekat dengan Allah SWT
7. Orang tua berakhlak mulia. Akhlak orang tua mempunyai pengaruh yang besar dan menjadi rangsangan yang positif bagi anak dalam kandungan. Menjaga perilaku sangat penting dan dibutuhkan ketika masa kehamilan. Karena akhlak orang tua sangat berpengaruh terhadap akhlak anak-anaknya kelak, terutama ibu hamil. Mulai dari sikap, ucapan hingga perilaku. Menghindari hal-hal yang kurang baik tidak hanya ditekankan dalam masa kehamilan saja, namun juga sampai anak dewasa. Sebab orang tua memegang peranan yang penting dalam menanamkan perilaku dan adab serta akhlak yang baik kepada anak-anaknya.

C. Konvensi Hak Anak

Unicef & KPPPA (2003) dalam jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial karya Fatmah Silvia (2019: 120-122) Konvensi Hak Anak (KHA) terdiri dari kata Konvensi dan Hak Anak. Konvensi atau konvenan (dalam arti lain

traktat/treaty/pakta) menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah perjanjian antar negara, para penguasa pemerintahan, dan sebagainya. Perjanjian yang dimaksud sifatnya mengikat secara yuridis dan politis, oleh karena itu konvensi merupakan suatu hukum internasional atau bisa juga disebut sebagai instrumen internasional. KHA adalah perjanjian mengikat secara yuridis dan politis antar berbagai negara yang mengatur tentang hak anak.

Pada tahun 1948 ketika Perang Dunia II berakhir, tepatnya pada tanggal 10 Desember, Majelis Umum PBB mengadopsi Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Peristiwa ini dijadikan sebagai peringatan Hari Hak Asasi Manusia yang diperingati setiap tahunnya pada tanggal yang sama. Pada tahun 1959 Sidang Umum PBB mensahkan deklarasi internasional kedua tentang hak anak (Deklarasi Hak Anak-Anak) dengan maksud agar anak-anak dapat menjalani masa kecil yang membahagiakan, berhak menikmati hak-hak kebebasan baik kepentingan mereka sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat. Dalam deklarasi ini juga berisi tentang himbuan kepada orang tua, organisasi, sukarela, penguasa setempat, dan pemerintah pusat untuk mengakui hak-hak ini dan memperjuangkan pelaksanaan hak-hak tersebut secara bertahap baik melalui undang-undang maupun peraturan lainnya. Berikut adalah 10 asas tentang hak anak menurut Kusumah (1986) dalam jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial karya Fatmah Silvia (2019: 121-122) yang tercantum dalam Mukadimah Deklarasi Hak Anak-Anak:

1. Anak-anak berhak menikmati seluruh hak yang tercantum di dalam deklarasi ini. Semua anak tanpa pengecualian yang bagaimanapun berhak atas hak-hak ini, tanpa membedakan

suku bangsa, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pendapat di bidang politik atau dibidang lainnya, asal usul atau tingkatan sosial, kaya atau miskin, keturunan atau status, baik dilihat dari segi dirinya sendiri maupun dari segi keluarganya.

2. Anak-anak mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan khusus, dan harus memperoleh kesempatan dan fasilitas yang dijamin oleh hukum dan sarana lain sehingga secara jasmani, mental, akhlak rohani sosial, mereka dapat berkembang dengan sehat dan wajar dalam keadaan bebas dan bermartabat.
3. Sejak dilahirkan, anak-anak harus memiliki nama dan kebangsaan.
4. Anak-anak harus mendapat jaminan mereka harus tumbuh dan berkembang dengan sehat. Untuk maksud ini, baik sebelum maupun sesudah dilahirkan, harus ada perawatan dan perlindungan khusus bagi si anak dan ibunya. Anak-anak berhak mendapat gizi yang cukup, perumahan, rekreasi dan pelayanan kesehatan.
5. Anak-anak yang tumbuh cacat dan mental atau berkondisi sosial lemah akibat suatu keadaan tertentu harus memperoleh pendidikan, perawatan dan perlakuan khusus.
6. Agar supaya kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak-anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin mereka harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, dan bagaimanapun harus agar mereka tetap berada dalam suasana yang penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani. Anakanak di bawah usia lima tahun tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. Masyarakat dan penguasa yang

berwenang, berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak yang tidak mampu. Diharapkan agar pemerintah atau pihak yang lain memberikan bantuan pembiayaan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga besar.

7. Agar supaya kepribadiannya tumbuh secara maksimal dan harmonis, anak-anak memerlukan kasih sayang dan pengertian. Sedapat mungkin mereka harus dibesarkan di bawah asuhan dan tanggung jawab orang tua mereka sendiri, dan bagaimanapun harus agar mereka tetap berada dalam suasana yang penuh kasih sayang, sehat jasmani dan rohani. Anakanak di bawah usia lima tahun tidak dibenarkan terpisah dari ibunya. Masyarakat dan penguasa yang berwenang, berkewajiban memberikan perawatan khusus kepada anak-anak yang tidak memiliki keluarga dan kepada anak yang tidak mampu. Diharapkan agar pemerintah atau pihak yang lain memberikan bantuan pembiayaan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga besar.
8. Dalam keadaan apapun anak-anak harus didahulukan dalam menerima perlindungan dan pertolongan.
9. Anak-anak harus dilindungi dari segala penyalahgunaan, kekejaman dan penindasan. Dalam bentuk apapun, mereka tidak boleh menjadi “bahan perdagangan”. Tidak dibenarkan memperkerjakan anak-anak dibawah umur, dengan alasan apapun, mereka tidak boleh dilibatkan dalam pekerjaan yang dapat merugikan kesehatan atau pendidikan mereka, maupun yang dapat mempengaruhi perkembangan tubuh, mental atau akhlak mereka.
10. Anak-anak harus dilindungi dari perbuatan yang mengarah ke dalam bentuk diskriminasi lainnya. Mereka harus

dibesarkan di dalam semangat yang penuh pengertian, toleransi dan persahabatan antar bangsa, perdamaian serta persaudaraan semesta dan dengan penuh kesadaran tenaga dan bakatnya harus diabdikan kepada sesama manusia.

Pada tanggal 25 Agustus 1990 Indonesia meratifikasi KHA melalui Keppres No. 36 Tahun 1990, selaku negara yang meratifikasi maka memiliki kewajiban untuk memenuhi hak semua anak tanpa terkecuali dan terikat untuk menjalankannya sesuai dengan hukum internasional. Hak anak yang dimaksud KHA terdapat 10 macam hak, yaitu hak bermain, hak pendidikan, hak perlindungan, hak memiliki nama atau identitas, hak memiliki status kebangsaan, hak mendapat makanan sehat dan bergizi, hak mendapat akses kesehatan, hak rekreasi, hak kesamaan atau kesetaraan, dan hak untuk memiliki peran dalam pembangunan. Selanjutnya, Indonesia mengesahkan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam menjamin perlindungan, pemeliharaan, dan kesejahteraan anak di negaranya.

D. Manajemen Pendidikan Anak Masa Revolusi 4.0

Pendidikan anak di mulai dari pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memiliki peran yang sangat menentukan terhadap pergaulan anak, terutama pada masa revolusi 4.0 saat ini. Oleh karena itu, orang tua sebagai cerminan pertama pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua memiliki sikap dan perilaku serta pengasuhan positif. Kualitas pengasuhan positif orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakteristik, dinamika keluarga dan perilaku anak. Maka pengasuhan positif meliputi adanya orang tua dalam aktivitas yang dilakukan anak sehari-hari, serta pemberian

motivasi terhadap perilaku yang tepat dan konsisten. Dengan adanya pengasuhan positif anak dapat diajarkan pula kedisiplinan disertai rasionalisasi kepada anak.

Saat ini, generasi milenial masa revolusi 4.0 sangat aktif dan kreatif dalam konten digital atau gawai. Ijazah untuk saat ini bukanlah segalanya, tetapi kreatifitas dan emosional anak menentukan tren masa kini, seperti berwirausaha menjadi tren di kalangan anak masa revolusi 4.0. Maka sebagai orangtua generasi revolusi 4.0 penting untuk selain memperoleh pendidikan akademisi dan yang tak kalah penting adalah pendidikan akhlak dan kreatifitas (skill) yang baik pula untuk generasi revolusi 4.0. Masa revolusi 4.0 memiliki karakteristik positif dan negatif yaitu pada generasi revolusi 4.0 yaitu m dikategorikan anak yang cerdas, kreatif, dan inovatif. Tetapi di sisi negatif mereka boros, manja, cenderung banyak mengeluh dan egois. Karakteristik tersebut bukan berarti mereka harus satu pendapat dengan apa yang dikatakan orang tua. Perbedaan pendapat anak dengan orangtua tidak dapat dikategorikan anak tersebut membangkang atau melawan. Sebagai orang tua yang bijak, maka pahami bagaimana penyampaian perbedaan pendapat yang disampaikan anak. Berbeda pendapat adalah ketika anak memiliki pendapat atau pandangan hidup yang berbeda dari orangtua yang disampaikan dengan adab yang baik. Sedangkan melawan adalah ketika anak menyampaikan perbedaan pendapat dengan adab yang jelek. Yakni sampai membuat perasaan orangtua tersinggung (Badai Nirmala, 2020: 20). Salah satu kemampuan yang harus di miliki anak generasi di dunia modern pada industri 4.0 adalah orang-orang dilatih untuk menjadi kreatif, dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka dan berkolaborasi dengan orang lain. Maka penting

untuk anak dapat mengutarakan pendapatnya dengan cara yang baik. Ada beberapa dampak yang terjadi pada anak jika orangtua tidak menghargai pendapat anak dan tidak menghargai perbedaan pendapat yaitu anak tidak dapat mengambil keputusan, anak tidak berani mengutarakan pendapat, anak menjadi pasif, anak merasa minder dan rendah diri, dendam dan dapat memaksakan kehendak orangtua membuat anak terkekang pada pikiran bawah sadar anak (Badai Nirmala, 2020:27) sehingga potensi-potensi lain akan berpengaruh dan tidak berkembang dengan baik.

Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa pengasuhan positif berdampak pada penyesuaian diri, kemampuan sosial, dan menurunkan masalah perilaku negatif pada anak. (Jamilah, dkk: 2024).

Berikut beberapa manajemen Pendidikan Anak Masa Revolusi 4.0 yaitu dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Orang Tua Melakukan Pengasuhan Positif di lingkungan Keluarga

Pengasuhan positif merupakan praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya yang didasari oleh nilai-nilai baik/positif. Pengasuhan positif dapat dilakukan dengan cara memberi dukungan keseharian anak dalam menghadapi tantangan, memberi kehangatan dan keterlibatan orang tua yang positif dan disertai dengan penjelasan.

Newland, Chen, & Coyl-Shepherd (2013) menyatakan bahwa pengasuhan positif dapat meningkatkan kemampuan sosial anak dengan teman sebayanya. Kualitas pengasuhan orang tua dan hubungan orang tua dengan anak akan berpengaruh terhadap anak hingga remaja. Praktik pengasuhan adalah sistem interelasi dinamis yang mencakup pemantauan,

pengelolaan perilaku, kognisi sosial dan kualitas realsi orangtua-anak sebagai pondasinya (Lestari, 2012:56). Hal ini dapat mempengaruhi pendidikan anak untuk masa depan. Berikut adalah bentuk perilaku dan praktik pengasuhan positif orangtua untuk menciptakan generasi milenial 4.0 yang baik dalam bergaul:

- a. Keteladanan yang baik. Teladan adalah segala perasaan, pemikiran, ekspresi, serta perilaku yang ditampilkan oleh orangtua dan tertangkap oleh “radar” anak. Di dalam keteladanan ini juga termasuk hal yang berkaitan dengan kebiasaan, keyakinan, hingga luka batin yang dialami orangtua di masa lalu. Keteladanan bersifat halus dan informal yaitu bagaikan menyampaikan pesan tanpa orangtua sadar bahwa dirinya sedang menyampaikan pesan kepada anak.. Keteladanan yang diberikan sejak kecil, membentuk mindset dan karakter anak. Sehingga waktu dewasa, anak tetap menganut “ajaran” yang dicontohkan orangtuanya. Kecuali anak tersebut berupaya merubah mindset-nya secara sadar (Badai Nirmala, 2020: 11-12).
- b. Orangtua dan Anak Bersama-sama Belajar. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan dan kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Khodijah, 2018:47). Maka, setiap manusia wajib belajar dimana saja dan kapan saja dan menggunakan media apa saja. Di era industri 4.0 sangat penting untuk belajar agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Jika berkaitan dengan pengasuhan anak , belajarlh tentang apa pun yang berkaitan dengan pengasuhan dan yang sedang menjadi kesenangan atau minat anak saat ini. Pelajari dan pahami apa saja yang berkaitan dengan anak kita,

pelajaran favoritnya, tokoh idolanya, fashionnya, game terkini, tempat yang menjadi kesukaannya, istilah-istilah baru, media sosial, dan berbagai hal yang sedang tren di masa kini (Badai Nirmala, 2020:16).

- c. Berikanlah teladan dan dukungan semangat kepada anak untuk belajar misalnya dengan cara belajar bersama atau menemani anak ketika belajar di rumah, bertanya tentang pelajaran sekolah, bahkan menyelesaikan masalah dalam pendidikan dengan cara berdiskusi bersama anak dan lain sebagainya. Apapun alasannya, meskipun anda orangtua yang memiliki kelemahan dalam belajar, minimal anda “berpura-pura” senang belajar saat ada anak sehingga anak mendapatkan teladan dan semangat untuk belajar, dan hindari rahasia kepura-puraan agar tidak terbongkar (Badai Nirmala, 2020: 19)
- d. Memberikan motivasi positif dan orang tua mencontohkan karakter/teladan yang baik pada anak (Adawiyah & Kurnia, 2021)
- e. Situasi Belajar dan Fasilitas Belajar Sebagai orangtua yang mendukung terhadap pendidikan anak dan orangtua yang juga memiliki peran dalam mendidik anak di rumah, maka orangtua atau anggota keluarga harus mendukung terhadap pencapaian tersebut. Menciptakan suasana dengan pengasuhan positif dari awal menjadi suksesnya karakter dan belajar anak secara akademisi. Salah satu pengasuhan positif yang diberikan oleh orangtua adalah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak dalam belajar dan ciptakan situasi yang nyaman bagi anak untuk mau belajar dari rumah. Pengasuhan positif memberikan pula pengawasan/evaluasi terhadap belajar anak. (Adawiyah & Kurnia, 2021)

2. Pendidikan Anak dan Pergaulan di Lingkungan Sekolah

Pergaulan merupakan lapangan yang memungkinkan terjadinya pendidikan terutama di lingkungan sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat dimana anak bergaul. Pergaulan anak di sekolah ditentukan pula oleh bias dan tidaknya anak beradaptasi. Jika anak dapat beradaptasi dengan baik maka dapat memberikan kenyamanan dalam belajar di sekolah, dan sebaliknya, jika anak tidak dapat beradaptasi dengan baik, maka terkadang mereka ada yang gagagl dalam pergaulan, menyendiri bahkan diasingkan. Maka sekolah harus pula dapat melihat sisi pemahaman atau perbaiki apabila terdapat siswa yang menyendiri atau terasingkan. Selain mendapatkan pendidikan berupa pembelajaran di kelas, siswa juga dapat mendapatkan pendidikan melalui bimbingan di luar kelas. Pergaulan yang baik di sekolah berpengaruh pada pertemanan dan di sekolah berteman merupakan salah satu yang harus di lakukan. Dengan memiliki teman akan banyak manfaat yang bias di rasakan oleh anak yaitu bertukar cerita, berbagi pengalaman, saling membantu dan lain sebagainya. Bahkan pergaulan di sekolah dapat membengaruhi hasil atau prestasi belajar.

Ada beberapa hal yang dpaat dilakukan oleh anak agar memiliki pergaulan yang baik di sekolah sebagai bagian dari pendidikan anak, yaitu:

- a. Bersikap ramah, sopan dan santun
- b. Murah senyum
- c. Menjadi pribadi yang terbuka dan mampu menerima perbedaan dengan memperluas ruang lingkup pertemanan.
- d. Memiliki kepribadian yang baik hingga mampu menjadi diri sendiri
- e. Dapat menjadi pendengar yang baik bagi teman

f. Memanfaatkan kegiatan sekolah

Dari ke enam kegiatan yang memungkinkan anak memiliki kegiatan bersosialisasi untuk memiliki teman hingga dapat beradaptasi dengan baik. Maka sekolah harus memiliki peran dan hubungannya dengan keluarga dan sekolah menjadi sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu pendidikan anak di sekolah wajib diajarkan tentang nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat yang luas dan mempraktikkan hal-hal yang telah dipelajari di sekolah dan keluarga.

Peran sekolah dalam pergaulan anak di sekolah dapat juga dilakukan dengan cara:

- a. Dapat membuat anak belajar dan bergaul dengan warga sekolah
- b. Dapat membuat anak belajar dan mentaati peraturan-peraturan sekolah
- c. Mempersiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang bermanfaat bagi agama dan bangsa.

3. Pergaulan Anak Masa Revolusi Industri 4.0 dengan Dunia Maya

Karakteristik dan perilaku anak masa revolusi 4.0 bukan hanya berasal dari factor internal saja, tetapi juga dipengaruhi dari factor eksternal yaitu lingkungan. Kenakalan remaja yang terjadi dan tersebar di lingkungan masyarakat saat ini sudah melebihi batas kewajaran sehingga anak saat ini memiliki kepintaran yang lebih dan mampu menangkap dan mempelajari sesuatu lebih mudah dan cepat apalagi didukung dengan mudahnya mencari informasi di internet. Di sisi lain anak revolusi industry 4.0 juga banyak melakukan hal-hal negatif seperti negatif seperti siswa/i sekolah menengah pertama yang sudah mampu membuat websitewebsite yang berbasis

kekerasan dan pornografi, Jaringan pertemanan pun dipergunakan untuk memesan sekaligus menjual ganja melalui media sosial dan penculikan gadis remaja karena berkenalan melalui media sosial lalu membawa kabur gadis tersebut.

Pengaruh revolusi industri 4.0 menjadikan tingkat kenakalan remaja naik ke taraf yang lebih tinggi. Maraknya hacker remaja yang melakukan hack pada bank untuk mencuri uang, menghancurkan sistem pemerintah, mengancam dan menfitnah seseorang (cyber bullying), menghancurkan perusahaan orang lain bahkan memesan makanan dan belanja online tetapi mengalihkan tagihannya kepada akun orang lain. Semua hal ini pasti sangat meresahkan dan merugikan banyak orang. Saat ini kita berada pada masa revolusi industri keempat sedang diperbincangkan, dipersiapkan, diperdebatkan, dan dimulai. Revolusi industri sedang berlangsung, perubahan besar terjadi di dunia. Setiap proses dari revolusi industri merupakan proses yang sangat rumit yang memberikan pengaruh luar biasa terhadap kehidupan masyarakat termasuk para remaja. Namun, pada era revolusi industry 4.0 self concept remaja dibangun tidak hanya dari hubungan yang terjadi di dunia nyata tetapi self concept remaja sangat dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi yang terjadi di dunia maya melalui media sosial. Tanggapan dari orang lain di media sosial baik like maupun komentar akan membentuk self concept remaja. Remaja yang mendapatkan banyak like dan komentar yang positif pada postingannya akan merasa disukai dan dihargai sehingga self esteem nya tinggi. Sedangkan remaja yang mendapat like sedikit dan komentar negatif akan mengakibatkan mereka merasa buruk, tidak disukai dan dihargai sehingga self esteem nya akan rendah. *Self esteem* yang tinggi maupun rendah ini akan mempengaruhi self concept

remaja apakah akan menjadi positif atau negatif. Aspek sosial remaja masa kini tampak pada kemampuan adaptasi mereka yang baik, serta mudahnya mereka membentuk pertemanan dengan orang baru. Berkembangnya berbagai jenis sosial media menjadikan remaja lebih aktif berkomunikasi dengan banyak orang hal ini menyebabkan mereka mudah membentuk pertemanan juga beradaptasi jika harus bergaul dengan orang atau tempat yang baru. Intelegensi remaja pun berkembang, mereka memiliki daya tangkap yang baik, pengetahuan yang lebih luas, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Sejak kanak-kanak mereka sudah sering berinteraksi dengan internet, mereka dapat dengan cepat mengoperasikan handphone dibanding orang dewasa lainnya. Pada era revolusi industri 4.0 lingkungan sosial media sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Melalui kata-kata, gambar/foto, video yang di posting di media sosial remaja berusaha untuk menunjukkan identitas dirinya. Reaksi positif dari netizen akan memperkuat identitas diri remaja sebaliknya reaksi negatif dari netizen akan membuat remaja mengalami identity confusion karena kurang mendapat pengakuan dan dukungan dari orang lain. Selain itu, sosial media menjadi referensi bagi remaja dalam mencari identitas dirinya. Selain kekuatan, terdapat pula kelemahan remaja masa kini diantaranya dari aspek psikologis. Mereka masih cenderung memiliki emosi yang tidak stabil bahkan sering meluap-luap, seringkali terjadi perkelahian antar remaja karena hal-hal yang sebenarnya tidak terlalu besar. Mereka pun belum dapat bertanggung jawab penuh dengan apa yang telah dikerjakannya. Misalnya kenakalan remaja berupa mencuri, mereka seringkali tidak berfikir panjang apa saja dampak yang akan terjadi setelah mereka mencuri. Remaja pun mudah terpengaruh oleh teman

atau hal hal yang sebenarnya tidak sesuai dengan norma, seperti kebiasaan merokok yang bermula diajak teman juga meniru – niru pakaian seperti orang luar negeri, padahal tidak sesuai dengan budaya ketimuran.

Daftar Referensi

Adawiyah, Robiatul & Kurnia, Lita. (2021). *Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim Di Era Revolusi Industri 4.0*. Jurnal Pendidikan Islam Al Marhalah Volume. 6, No. 1 Mei 2021.

<https://smk1sumenep.sch.id/?editorial=peran-sekolah-dan-fungsi-sekolah-penjelasan-terlengkap> (2024)

Jamilah, dkk. (2020). *Revolusi Industri 4.0 dan Pengaruhnya pada Kenakalan Remaja*. Dalam <https://www.ejurnal.stkipppgrisumenep.ac.id/index.php/SHINE/article/download/81/28>

Khodijah, Nyayu. (2018). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga. Jakarta: Prenada Media Group Kencana

Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group Kencana

Mansur. (2004). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Nursshobah, Silvia Fatmah. (2019). *Konvensi Hak Anak Dan Implementasinya di Indonesia*. Politeknik Kesejahteraan Sosial dalam BIYAN: Jurnal Ilmiah Kebijakan dan Pelayanan Pekerjaan Sosial Vol 1 No.2, Desember, 2019

Oktarina, Mikyal & Rahmadon. (2019). *Pendidikan Anak dalam Kandungan Menurut Perspektif Islam*. Banda Aceh: Jurnal

Serambi Tarbawi. Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam . Vol. 7, No. 2, Juli 2019. Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.

UU No. 17 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

BAB 5

MANAJEMEN PENGGUNAAN INTERNET BAGI ANAK SEKOLAH 1

Oleh: Ferdian Utama, M.Pd

A. Pendahuluan

Internet telah mengubah paradigma pendidikan dan pembelajaran secara signifikan. Melalui akses tak terbatas terhadap informasi, siswa dan guru dapat dengan mudah mengakses sumber daya pendidikan yang tersedia online. Mereka dapat menemukan teks, gambar, video, dan audio yang relevan dengan topik yang mereka pelajari (Marpuah et al., 2021). Hal ini memperluas cakupan pembelajaran mereka jauh melampaui apa yang bisa mereka dapatkan dari sumber tradisional seperti buku teks. Dalam lingkup pembelajaran seperti akses pembelajaran jarak jauh menjadi lebih mudah dilaksanakan berkat internet. Siswa dan guru tidak lagi terbatas oleh lokasi geografis, sehingga mereka dapat berinteraksi dan belajar bersama tanpa harus berada di tempat yang sama. Inilah yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif antar siswa dari berbagai belahan dunia, membuka peluang untuk pemahaman lintas budaya dan kerja tim global. Platform-platform pembelajaran daring seperti Moodle, Google Classroom, dan Khan Academy telah menjadi fondasi bagi pembelajaran modern. Mereka menyediakan ruang bagi guru untuk mengunggah materi pembelajaran, memberikan tugas, dan memberikan umpan balik kepada siswa secara efisien (Khosy'ini & Budisusila, 2021). Di samping itu, mereka juga memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru di luar ruang kelas fisik.

Pembelajaran yang terpersonalisasi telah menjadi fokus utama dalam pendidikan modern, dan internet memainkan peran penting dalam mewujudkannya. Dengan alat analisis yang canggih, platform pembelajaran dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan setiap siswa secara individual, memungkinkan penyajian materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ini membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapat pengalaman pembelajaran yang optimal. Namun demikian, adopsi internet dalam pendidikan juga menghadapi tantangan. Masalah seperti kesenjangan digital dan keandalan informasi masih menjadi isu yang perlu diatasi. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk bekerja sama dalam memastikan bahwa internet digunakan secara efektif dalam mendukung pembelajaran, sambil tetap memperhatikan tantangan dan meminimalkan dampak negatif yang akan timbul.

B. Pendidikan pada Era Digital

Pendidikan digital merupakan konsep yang penting dalam era di mana teknologi informasi dan internet telah meresap ke dalam setiap aspek kehidupan kita. Dalam konteks pendidikan, pendidikan digital mencakup pemahaman dan penggunaan yang bijak terhadap teknologi, termasuk internet, serta penerapan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara aman, etis, dan efektif dalam lingkungan digital. Salah satu aspek kunci dari pendidikan digital adalah literasi digital (Fitriyani & Nugroho, 2022). Literasi digital mencakup pemahaman tentang cara menggunakan teknologi digital, mengevaluasi informasi yang ditemukan online, mengelola identitas digital, serta memahami isu-isu seperti privasi dan keamanan dalam dunia

digital. Dalam konteks ini perlu melibatkan pemahaman mendalam tentang cara menggunakan berbagai jenis perangkat digital, mulai dari komputer hingga smartphone, serta menguasai berbagai aplikasi dan perangkat lunak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Hetilaniar, Rokhman, & Pristiwati, 2023). Individu yang memiliki literasi digital yang baik memiliki kemampuan untuk menavigasi dengan lancar dalam berbagai platform online dan memanfaatkan sumber daya digital dengan efektif. Selain kemampuan teknis, literasi digital juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan online. Di era informasi yang begitu cepat dan luas, penting bagi individu untuk dapat membedakan antara informasi yang akurat, opini, dan bahkan desinformasi. Kondisi ini melibatkan keterampilan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang dapat dipercaya, serta kemampuan untuk mengukur keandalan dan kebenaran informasi yang ditemukan.

Manajemen identitas digital merupakan aspek lain dari literasi digital yang perlu diperhatikan. Identitas digital seseorang merupakan representasi mereka di dunia online, dan penting untuk dapat mengelolanya dengan bijaksana. Termasuk mengamankan akun online, mengontrol akses informasi pribadi, dan memastikan bahwa reputasi digital seseorang positif dan terjaga (Anggeraini, Faridi, Mujiyanto, & Bharati, 2019). Kesadaran akan privasi online dan cara mengelola jejak digital merupakan bagian penting dari literasi digital yang efektif. Privasi dan keamanan adalah dua isu yang tak terpisahkan dari literasi digital. Di lingkungan digital yang terus berubah dan rentan terhadap serangan cyber, penting bagi individu untuk memahami risiko yang terkait dengan

penggunaan teknologi. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi potensi ancaman keamanan, mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri dari serangan malware, phishing, atau pencurian identitas, dan memahami pentingnya kebijakan privasi dalam berbagai platform dan layanan online.

Penggunaan internet yang tidak terkendali dapat membawa risiko yang signifikan bagi pengguna, terutama anak-anak dan remaja. Identifikasi potensi risiko yang mungkin timbul akibat penggunaan internet yang tidak terkendali sangatlah penting dalam upaya melindungi mereka dari bahaya online yang beragam. Salah satu risiko utama adalah terpaparnya anak-anak dan remaja pada konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Internet menyediakan akses tak terbatas ke berbagai jenis konten, termasuk konten pornografi, kekerasan, dan propaganda ekstremis. Tanpa pengawasan yang tepat, mereka rentan terhadap konten yang dapat merusak moral dan nilai-nilai yang mereka terima dari lingkungan sosial mereka (E. P. Ferdian Utama, 2020). Keamanan dan privasi juga menjadi perhatian utama terkait penggunaan internet yang tidak terkendali. Anak-anak dan remaja rentan terhadap pencurian identitas, peretasan akun, dan penyalahgunaan informasi pribadi mereka secara online. Terlebih lagi, risiko cyberbullying dan grooming juga meningkat ketika pengguna internet tidak memahami bagaimana melindungi diri mereka secara online. Penggunaan internet yang berlebihan juga dapat menyebabkan gangguan mental dan ketergantungan pada teknologi. Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya dapat mengalami gangguan tidur, kecemasan, depresi, dan kurangnya interaksi sosial di dunia nyata (Maharani & Budiarti, 2022). Ketergantungan pada teknologi juga dapat mengganggu

perkembangan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan mental hingga prestasi akademis. Tidak hanya itu, penggunaan internet yang tidak terkendali juga meningkatkan risiko terhadap kejahatan online dan penipuan. Anak-anak dan remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang keamanan online rentan menjadi korban penipuan, phishing, dan kejahatan online lainnya yang dapat merugikan secara finansial maupun emosional. dalam mengatasi potensi risiko tersebut, penting bagi orang tua, pendidik, dan komunitas untuk bekerja sama dalam memberikan pendidikan dan pemahaman yang memadai kepada anak-anak dan remaja tentang cara menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab (S. Ferdian Utama, 2017). Dengan demikian, perlu bahasan secara menyeluruh mengenai pendidikan tentang resiko online.

Pendidikan tentang risiko online merupakan aspek penting dalam manajemen penggunaan internet bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Dalam era di mana internet menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, penting bagi anak-anak untuk dipersiapkan secara baik dalam menghadapi potensi risiko yang muncul di dunia digital. Anak-anak perlu diberi pemahaman yang mendalam tentang berbagai risiko yang mereka hadapi saat menggunakan internet. Ini mencakup pemahaman tentang penipuan online, kejahatan cyber, cyberbullying, akses terhadap konten yang tidak pantas, dan bahaya lainnya yang mungkin mereka temui (Barnie Mahyuddin, 2022). Memiliki pemahaman yang kuat tentang potensi bahaya akan membantu anak-anak untuk lebih waspada dan bijaksana dalam interaksi online mereka. Pendidikan tentang risiko online juga membantu meningkatkan kesadaran anak-anak akan situasi-situasi yang berpotensi berbahaya di dunia digital.

Dengan pengetahuan ini, mereka dapat mengenali tanda-tanda penipuan, menghindari interaksi yang berisiko, serta melaporkan kejadian-kejadian yang mencurigakan kepada orang dewasa yang bertanggung jawab. Sekolah dapat memainkan peran penting dengan menyelenggarakan sesi-sesi edukasi khusus yang fokus pada keselamatan online (Marpuah et al., 2021). Dalam sesi-sesi ini, anak-anak dapat belajar tentang praktik-praktik yang aman dan bertanggung jawab dalam menggunakan internet. Materi-materi edukasi tersebut dapat mencakup tips-tips praktis tentang cara mengamankan akun online, mengidentifikasi situs web yang aman, dan mengelola privasi secara online.

Selain itu, sekolah juga dapat menyediakan sumber daya dan materi edukasi yang relevan tentang keselamatan online. Bahan-bahan ini bisa berupa brosur, poster, dan materi pembelajaran yang dapat diakses secara online (Hewes, Lirette, Makovichuk, & Mccarron, 2019). Dengan tersedianya sumber daya ini, anak-anak akan memiliki referensi yang jelas dan mudah diakses untuk membantu mereka menghadapi tantangan-tantangan online. Dengan pendekatan yang komprehensif terhadap pendidikan tentang risiko online, anak-anak akan menjadi lebih cerdas dan lebih aman dalam menggunakan internet. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara mengelola risiko dan menjaga keselamatan mereka sendiri saat online, sehingga membantu menciptakan lingkungan online yang lebih positif dan aman bagi semua orang. Tidak kalah pentingnya dalam pendidikan resiko online, kerjasama yang erat antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan perlu dilakukan. Orang tua dapat berperan sebagai mitra dalam mengawasi aktivitas online anak-anak di rumah dan

memberikan dukungan dalam mengatasi situasi-situasi yang mungkin timbul secara online (Wardhani & Krisnani, 2020). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak dalam menghadapi tantangan di dunia digital.

Dengan memiliki literasi digital yang kuat, individu dapat merasa lebih percaya diri dan terampil dalam menggunakan teknologi digital untuk kebutuhan pribadi dan profesional mereka. Mereka dapat memanfaatkan potensi yang ditawarkan oleh dunia digital tanpa terjebak dalam risiko yang mungkin terjadi. Literasi digital juga memainkan peran penting dalam memungkinkan partisipasi yang berarti dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan literasi digital merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah menjadi semakin menarik mengingat peran internet yang semakin besar dalam kehidupan sehari-hari. Peran internet yang semakin besar dalam kehidupan sehari-hari telah mendorong pentingnya memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah. Literasi digital tidak lagi hanya menjadi keterampilan opsional, tetapi menjadi keahlian yang sangat penting untuk dimiliki oleh semua individu di era digital. Pentingnya literasi digital mencerminkan realitas bahwa teknologi digital telah merasuki hampir setiap aspek kehidupan kita termasuk dalam dunia pendidikan secara formal, maka dengan memanfaatkan literasi digital kedalam kurikulum sekolah merupakan cara yang optimal agar siswa memahami dan mengerti tentang digitalisasi pendidikan.

Kurikulum sekolah yang mencakup literasi digital memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari

keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dan peluang di dunia digital. Cakupan pemahaman tentang bagaimana menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras, menavigasi internet dengan bijaksana, serta mengelola identitas dan privasi online. Selain itu, literasi digital juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi yang ditemukan secara online. Dalam era di mana informasi mudah diakses tetapi juga rentan terhadap disinformasi dan manipulasi, penting bagi siswa untuk memiliki keterampilan kritis dalam menilai kebenaran dan keandalan informasi yang mereka temui di internet. Dengan memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, kita dapat memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kemampuan yang diperlukan untuk berhasil dan berkembang dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Ini bukan hanya tentang persiapan untuk dunia kerja, tetapi juga tentang memberikan siswa alat yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat digital secara keseluruhan.

Pentingnya memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah juga melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara luas. Orang tua perlu mendukung pendidikan digital dengan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang bagaimana menggunakan internet dengan bijak dan aman. Sementara itu, masyarakat perlu terlibat dalam memberikan sumber daya dan dukungan untuk memperkuat literasi digital di kalangan generasi muda (Rahman Sopian, 2021). Orang tua perlu terlibat aktif dalam mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang keamanan online, bagaimana menavigasi informasi yang ditemukan di internet, dan bagaimana mengelola identitas

digital mereka. Ini meliputi pembicaraan terbuka tentang risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi anak-anak di dunia digital, serta memberikan pedoman tentang penggunaan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab. Sementara itu, masyarakat juga memiliki peran penting dalam memperkuat literasi digital di kalangan generasi muda. Masyarakat dapat memberikan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses tidak hanya ke teknologi, tetapi juga ke pelatihan, program, dan kegiatan yang memperkuat keterampilan digital mereka (Jannati, Ramadhan, & Rohimawan, 2023).

Institusi pendidikan dan organisasi masyarakat juga dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam literasi digital. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dalam era digital. Selain itu, pendekatan kolaboratif juga memungkinkan adopsi praktik terbaik dan pertukaran pengalaman antara berbagai pihak yang terlibat. Ini membantu membangun pemahaman yang lebih baik tentang tantangan dan peluang dalam literasi digital, serta menciptakan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi kebutuhan dan harapan yang berbeda dari setiap komunitas. Kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara luas, upaya untuk memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi anak-anak untuk menjadi pengguna yang cerdas, aman, dan bertanggung jawab dalam dunia digital yang terus berkembang.

Dengan memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum sekolah, anak-anak akan dibekali dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil di dunia yang semakin terhubung secara digital. Mereka akan mampu menggunakan internet sebagai sumber daya yang berharga untuk pembelajaran dan pertumbuhan pribadi, sambil tetap melindungi diri mereka dari potensi risiko dan bahaya yang ada di dunia maya. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi panduan yang berguna bagi pembaca dalam memahami pentingnya literasi digital dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kehidupan dan pendidikan anak-anak di era digital.

C. Mengawasi dan Mengendalikan Aktivitas Internet di Sekolah

Mengawasi dan mengendalikan aktivitas internet anak-anak di sekolah memerlukan strategi yang komprehensif untuk memastikan bahwa penggunaan internet berlangsung dengan aman dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Penggunaan Filter Konten

Menerapkan filter konten yang memadai pada jaringan sekolah dapat membantu mencegah akses siswa ke situs-situs web yang tidak sesuai dengan lingkungan pendidikan. Filter ini dapat disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan siswa. Penggunaan filter konten adalah salah satu strategi yang efektif dalam mengelola penggunaan internet di lingkungan pendidikan. Filter konten bertujuan untuk membatasi atau memblokir akses siswa ke situs-situs web yang tidak sesuai dengan kebijakan sekolah atau tidak cocok untuk usia dan tingkat pendidikan mereka. Dengan menerapkan filter konten

yang memadai, sekolah dapat secara proaktif mengurangi risiko akses siswa ke konten yang tidak pantas atau tidak aman secara online. Filter konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kebijakan sekolah, serta dapat diatur untuk memblokir kategori-kategori konten tertentu yang dianggap tidak sesuai, seperti konten pornografi, kekerasan, atau perjudian. Salah satu keuntungan utama dari penggunaan filter konten adalah fleksibilitasnya. Filter dapat disesuaikan dengan usia dan tingkat pendidikan siswa, sehingga pembatasan akses dapat diatur sesuai dengan tingkat kematangan dan kebutuhan pengembangan mereka. Misalnya, siswa di tingkat pendidikan dasar mungkin perlu pembatasan yang lebih ketat dibandingkan dengan siswa di tingkat pendidikan menengah atau tinggi (Höttecke & Allchin, 2020).

Selain itu, filter konten juga dapat memberikan laporan tentang aktivitas online siswa kepada administrator sekolah. Hal ini memungkinkan sekolah untuk memantau pola-pola akses internet siswa dan mengidentifikasi potensi masalah atau risiko yang mungkin timbul. Dengan demikian, sekolah dapat mengambil tindakan preventif atau intervensi yang diperlukan untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa dalam lingkungan digital. Meskipun filter konten merupakan alat yang bermanfaat dalam pengelolaan penggunaan internet di sekolah, penting untuk diingat bahwa filter hanya merupakan bagian dari solusi yang lebih luas. Edukasi siswa tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab tetap menjadi kunci dalam membangun kesadaran tentang risiko online dan mempromosikan perilaku yang positif secara digital. Dengan demikian, penggunaan filter konten yang memadai merupakan langkah awal yang penting dalam upaya sekolah untuk

menciptakan lingkungan belajar yang aman dan produktif di era digital.

2. Pengelolaan Akses Internet

Membatasi akses internet pada jam-jam tertentu atau selama periode tertentu dalam sehari dapat membantu mengendalikan waktu yang dihabiskan siswa di dunia maya. Hal ini dapat membantu mencegah penggunaan internet yang berlebihan di lingkungan sekolah. Pengelolaan akses internet merupakan strategi lain yang efektif dalam mengendalikan dan mengelola penggunaan internet di lingkungan sekolah. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah membatasi akses internet pada jam-jam tertentu atau selama periode tertentu dalam sehari. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk mengontrol dan mengatur waktu yang dihabiskan siswa di dunia maya, sehingga mencegah penggunaan internet yang berlebihan di lingkungan sekolah. Dengan membatasi akses internet pada jam-jam tertentu, sekolah dapat memberikan struktur waktu yang lebih terarah bagi siswa. Ini membantu menghindari gangguan dari kegiatan online yang tidak terkait dengan pembelajaran di dalam kelas. Selain itu, pembatasan waktu juga dapat mengurangi potensi gangguan terhadap fokus siswa selama jam-jam pelajaran, memungkinkan mereka lebih efisien dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis.

Pengelolaan akses internet yang melibatkan pembatasan waktu juga dapat berdampak positif terhadap keseimbangan kehidupan digital dan nyata siswa. Dengan mengalokasikan waktu tertentu untuk aktivitas online, siswa dapat lebih sadar terhadap kebutuhan untuk menjaga kesehatan mental, berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar, dan mengembangkan keterampilan sosial di luar dunia maya.

Pengelolaan akses internet yang terkait dengan waktu dapat membantu mencegah kecanduan teknologi. Dengan memberikan batasan waktu, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan yang seimbang dalam menggunakan internet dan teknologi digital. Ini penting untuk mendukung perkembangan pribadi dan akademis siswa tanpa terjerat dalam penggunaan internet yang berlebihan. Namun, penting untuk diingat bahwa pembatasan akses internet harus diterapkan dengan bijak. Beberapa tugas atau proyek pembelajaran mungkin memerlukan akses internet di luar jam-jam tertentu. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran dan memberikan fleksibilitas yang diperlukan agar kebijakan ini tidak menghambat proses pendidikan. Dengan menggabungkan pengelolaan akses internet yang bijaksana dengan edukasi tentang penggunaan internet yang aman, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang seimbang dan produktif, di mana siswa dapat mengakses sumber daya digital dengan bijak dan memaksimalkan potensi pembelajaran mereka.

3. Penggunaan Perangkat Lunak Keamanan

Menginstal perangkat lunak keamanan yang handal dapat membantu melindungi siswa dari ancaman online seperti malware, virus, atau serangan siber. Perangkat lunak ini juga dapat memberikan laporan kegiatan internet yang dapat dianalisis oleh pihak sekolah. Penggunaan perangkat lunak keamanan merupakan salah satu langkah penting dalam melindungi siswa dari berbagai ancaman online yang dapat mengganggu proses pembelajaran. Dengan menginstal perangkat lunak keamanan yang handal, sekolah dapat mengurangi risiko paparan siswa terhadap malware, virus, atau

serangan siber lainnya yang dapat mengancam keamanan dan keandalan sistem informasi sekolah. Perangkat lunak keamanan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar, tetapi juga memungkinkan sekolah untuk memonitor dan menganalisis kegiatan internet siswa. Dengan fitur pemantauan yang disediakan oleh perangkat lunak keamanan, pihak sekolah dapat memperoleh laporan tentang aktivitas internet siswa, termasuk situs web yang dikunjungi, aplikasi yang digunakan, dan jenis konten yang diakses.

Laporan kegiatan internet ini dapat menjadi sumber informasi berharga bagi pihak sekolah untuk memahami pola-pola penggunaan internet siswa dan mengidentifikasi potensi risiko atau masalah yang mungkin timbul. Misalnya, pihak sekolah dapat mendeteksi adanya aktivitas yang mencurigakan atau tidak pantas, seperti akses ke situs web yang tidak sesuai dengan kebijakan sekolah atau tanda-tanda perilaku cyberbullying.

Selain itu, perangkat lunak keamanan juga dapat membantu pihak sekolah dalam menanggapi dan merespon dengan cepat terhadap ancaman keamanan yang muncul. Dengan adanya sistem peringatan dini dan deteksi ancaman yang terintegrasi dalam perangkat lunak keamanan, pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah preventif atau tanggap darurat untuk melindungi sistem dan data sekolah dari serangan atau kerentanan yang mungkin timbul. Penting bagi pihak sekolah untuk memilih perangkat lunak keamanan yang sesuai dengan kebutuhan dan anggaran sekolah. Perangkat lunak tersebut haruslah dapat menyediakan perlindungan yang komprehensif dan dapat disesuaikan dengan lingkungan pendidikan yang dinamis. Selain itu, pelatihan dan pemeliharaan

yang teratur terhadap sistem perangkat lunak keamanan juga merupakan hal yang penting untuk memastikan keefektifan dan keandalan perlindungan yang disediakan. Dengan demikian, penggunaan perangkat lunak keamanan dalam lingkungan sekolah adalah langkah proaktif yang membantu melindungi siswa dari ancaman online, menjaga keamanan dan integritas sistem informasi sekolah, serta memfasilitasi pemantauan dan analisis terhadap aktivitas internet siswa. Dengan demikian, perangkat lunak keamanan menjadi bagian integral dari strategi pengelolaan keamanan internet yang holistik dan efektif di lingkungan pendidikan.

4. Pengelolaan Akun dan Kata Sandi

Memastikan bahwa setiap siswa memiliki akun internet yang terkelola dengan baik, dengan pengaturan kata sandi yang aman, dapat membantu mencegah akses yang tidak sah. Pengelolaan akun ini juga dapat membantu dalam pelacakan aktivitas individu jika diperlukan. Pengelolaan akun dan kata sandi adalah aspek penting dalam menjaga keamanan dan integritas penggunaan internet di lingkungan sekolah. Memastikan bahwa setiap siswa memiliki akun internet yang terkelola dengan baik, serta menggunakan pengaturan kata sandi yang aman, merupakan langkah proaktif untuk mencegah akses yang tidak sah dan menjaga keamanan informasi pribadi siswa. Dengan menerapkan pengelolaan akun yang cermat, sekolah dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang terkontrol ke sumber daya digital yang relevan dengan kurikulum dan pembelajaran. Pembuatan akun yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, misalnya, memungkinkan mereka untuk mengakses platform pembelajaran online, berbagi tugas,

dan berkomunikasi dengan guru dan sesama siswa dengan cara yang aman dan terstruktur.

Pentingnya pengaturan kata sandi yang aman juga tidak boleh diabaikan. Siswa perlu didorong untuk membuat kata sandi yang kuat dan unik, yang terdiri dari kombinasi karakter, huruf, dan angka yang sulit ditebak. Penggunaan kata sandi yang aman dapat membantu mencegah akses tidak sah ke akun siswa, serta melindungi informasi sensitif yang mungkin disimpan di dalamnya. Pengelolaan akun dan kata sandi juga memfasilitasi pelacakan aktivitas individu jika diperlukan. Misalnya, dalam situasi di mana terjadi pelanggaran kebijakan atau perilaku yang tidak pantas, pihak sekolah dapat menggunakan informasi dari aktivitas akun untuk mengidentifikasi pelaku dan mengambil tindakan yang sesuai dengan kebijakan sekolah. Dalam konteks ini, penting bagi sekolah untuk mengadopsi kebijakan dan prosedur yang jelas terkait dengan pengelolaan akun dan kata sandi. Kebijakan tersebut harus mencakup prosedur pembuatan akun, pedoman untuk pengaturan kata sandi, serta tindakan yang akan diambil dalam kasus pelanggaran atau insiden keamanan yang mungkin timbul. Edukasi kepada siswa tentang pentingnya keamanan akun dan penggunaan kata sandi yang aman juga merupakan hal yang krusial. Siswa perlu diberikan pemahaman tentang risiko keamanan yang terkait dengan penggunaan internet, serta diberikan saran praktis tentang cara membuat dan mengelola kata sandi yang kuat dan aman. Dengan menjalankan pengelolaan akun dan kata sandi yang efektif, sekolah dapat membangun lingkungan digital yang aman, teratur, dan terlindungi bagi siswa. Ini merupakan langkah penting dalam upaya menjaga keamanan informasi, mempromosikan keamanan online, serta mendukung

pengalaman pembelajaran yang positif dan produktif di era digital.

5. Pengawasan Aktivitas Online

Memantau secara aktif aktivitas online siswa dapat memberikan pihak sekolah wawasan langsung tentang perilaku mereka di internet. Ini dapat dilakukan melalui perangkat lunak atau alat pengawasan khusus yang memungkinkan pihak sekolah mengidentifikasi potensi risiko atau masalah. Pengawasan aktivitas online merupakan langkah untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa di lingkungan digital. Dengan memantau secara aktif aktivitas online siswa, pihak sekolah dapat memperoleh wawasan langsung tentang perilaku mereka di internet. Hal ini dapat dilakukan melalui perangkat lunak atau alat pengawasan khusus yang memungkinkan pihak sekolah mengidentifikasi potensi risiko atau masalah yang mungkin timbul. Melalui pemantauan aktivitas online, sekolah dapat memantau situs web yang dikunjungi, aplikasi yang digunakan, dan interaksi online lainnya yang dilakukan oleh siswa. Ini memberikan kesempatan bagi pihak sekolah untuk mendeteksi tanda-tanda perilaku yang tidak aman atau tidak pantas, seperti akses ke konten yang tidak sesuai dengan usia atau kegiatan cyberbullying. Pemantauan aktivitas online juga memungkinkan pihak sekolah untuk mengidentifikasi potensi risiko keamanan, seperti upaya penipuan atau serangan siber yang ditargetkan pada siswa atau sistem sekolah. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan online siswa, pihak sekolah dapat mengambil langkah-langkah preventif atau intervensi yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan cepat dan efektif.

Pengawasan aktivitas online juga dapat menjadi alat penting dalam mendukung pendidikan tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. Dengan memberikan umpan balik langsung kepada siswa tentang aktivitas online mereka, pihak sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang risiko online dan mendorong perilaku yang lebih positif dan berhati-hati saat berinteraksi di dunia maya. Penting untuk diingat bahwa pengawasan aktivitas online harus dilakukan dengan memperhatikan privasi dan kebebasan siswa. Pihak sekolah harus menghormati hak privasi siswa dan memastikan bahwa pengawasan dilakukan sesuai dengan kebijakan dan regulasi yang berlaku, serta dengan mempertimbangkan kebutuhan untuk menjaga kepercayaan dan hubungan yang positif antara sekolah, siswa, dan orang tua. Pengawasan aktivitas online merupakan komponen penting dalam strategi pengelolaan keamanan internet di lingkungan sekolah. Dengan memantau secara aktif aktivitas online siswa, pihak sekolah dapat melindungi siswa dari risiko online, mendukung pembelajaran tentang penggunaan internet yang aman, dan menjaga lingkungan digital sekolah yang positif dan produktif.

6. Partisipasi Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam pengawasan aktivitas internet anak-anak di sekolah adalah langkah yang krusial. Sekolah dapat menyediakan informasi dan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung keamanan dan penggunaan yang bijak di rumah. Partisipasi orang tua dalam pengawasan aktivitas internet anak-anak di sekolah merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan sehat secara digital. Sekolah memiliki

peran yang krusial dalam menyediakan informasi dan pelatihan kepada orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung keamanan dan penggunaan yang bijak di rumah (Kamaruddin et al., 2023). Sekolah dapat menyediakan informasi kepada orang tua tentang risiko dan tantangan yang mungkin dihadapi anak-anak mereka dalam menggunakan internet. Hal ini mencakup pembahasan tentang konten online yang tidak sesuai, risiko keamanan seperti cyberbullying dan grooming, serta pentingnya mengelola waktu dan interaksi online dengan bijak.

Selain itu, sekolah dapat memberikan sumber daya dan panduan praktis kepada orang tua tentang cara mengawasi dan mengelola aktivitas internet anak-anak di rumah. Ini mungkin melibatkan pembahasan tentang fitur pengawasan dan kontrol yang tersedia pada perangkat dan aplikasi, serta strategi untuk membuka dialog terbuka dan terus terhadap penggunaan internet dengan anak-anak mereka. Selain menyediakan informasi dan panduan, sekolah juga dapat menyelenggarakan sesi pelatihan atau workshop khusus untuk orang tua tentang keamanan internet dan literasi digital. Melalui forum ini, orang tua memiliki kesempatan untuk bertukar informasi, bertanya pertanyaan, dan memperoleh keterampilan praktis yang mereka butuhkan untuk mendukung anak-anak mereka dalam menggunakan internet dengan aman dan bertanggung jawab. Sekolah juga perlu menciptakan saluran komunikasi yang terbuka antara orang tua, guru, dan staf sekolah tentang isu-isu terkait penggunaan internet dan keamanan digital. Ini dapat mencakup penyediaan informasi tentang kebijakan sekolah terkait penggunaan internet, serta mekanisme untuk melaporkan masalah atau kekhawatiran yang mungkin timbul. Melibatkan orang tua dalam pengawasan aktivitas internet anak-

anak di sekolah bukan hanya tentang memberikan informasi dan sumber daya, tetapi juga tentang membangun kemitraan yang erat antara sekolah dan rumah. Dengan bekerja sama, sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan melindungi anak-anak dalam menjelajahi dunia digital dengan bijak dan aman.

7. Kebijakan Sekolah yang Jelas

Menetapkan kebijakan sekolah yang jelas mengenai penggunaan internet, sanksi untuk pelanggaran, dan langkah-langkah keamanan yang diterapkan dapat membantu membentuk lingkungan yang aman dan terkendali. Menetapkan kebijakan sekolah yang jelas mengenai penggunaan internet adalah langkah penting dalam mengelola lingkungan belajar digital. Kebijakan ini harus merinci panduan yang jelas tentang bagaimana siswa, staf, dan anggota komunitas sekolah lainnya harus menggunakan internet, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kebijakan tersebut harus mencakup pembatasan akses terhadap situs web yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sekolah atau tidak cocok untuk usia siswa. Selain itu, kebijakan tersebut juga harus menguraikan aturan tentang penggunaan media sosial, interaksi online antara siswa, dan tindakan yang diperlukan dalam kasus penyalahgunaan atau pelanggaran.

Sanksi untuk pelanggaran kebijakan juga harus dijelaskan secara rinci dalam kebijakan sekolah. Siswa dan staf harus mengetahui konsekuensi yang mungkin timbul jika mereka melanggar kebijakan penggunaan internet, termasuk pembatasan akses, penangguhan, atau tindakan disipliner lainnya sesuai dengan tingkat pelanggaran. Langkah-langkah keamanan yang diterapkan juga harus dijelaskan dalam

kebijakan sekolah. Ini mungkin mencakup langkah-langkah untuk melindungi data sensitif sekolah, seperti informasi pribadi siswa atau catatan akademis, dari akses yang tidak sah atau pencurian. Selain itu, kebijakan tersebut juga dapat mencakup langkah-langkah untuk melindungi sistem komputer sekolah dari serangan siber dan upaya peretasan. Pentingnya kebijakan sekolah yang jelas adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, terkendali, dan konsisten dalam penggunaan internet di sekolah (Kristianto, Susetyo, Utama, Fitriyono, & Jannah, 2023). Dengan memiliki kebijakan yang terinci dan diterapkan secara konsisten, sekolah dapat memberikan pedoman yang jelas bagi siswa, staf, dan anggota komunitas sekolah lainnya tentang standar yang diharapkan dalam penggunaan internet. Selain itu, kebijakan yang jelas juga memberikan kerangka kerja bagi sekolah untuk mengevaluasi dan memperbarui kebijakan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam tren penggunaan internet. Dengan demikian, kebijakan sekolah yang dinamis dan responsif dapat membantu menjaga lingkungan belajar yang relevan dan aman di era digital yang terus berkembang.

Dengan menerapkan strategi diatas secara bersamaan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan internet yang aman dan bermanfaat bagi pendidikan siswa. Penting untuk memiliki pendekatan yang holistik dan terus-menerus mengevaluasi dan memperbarui kebijakan dan strategi sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan dalam perilaku penggunaan internet.

Daftar Referensi

- Anggeraini, Y., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Bharati, A. L. (2019). *Literasi Digital: Dampak dan Tantangan dalam Pembelajaran Bahasa*.
- Barnie Mahyuddin, F. I. (2022). Pemanfaatan Media Internet Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. *APCoMS : The Annual Postgraduate Conference on Muslim Society*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.21067/JEM.V10I2.775>
- Ferdian Utama, E. P. (2020). Parental dalam Pendidikan Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(1), 28–43. <https://doi.org/10.53627/JAM.V7I1.3570>
- Ferdian Utama, S. (2017). Keteladanan Orang Tua dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini (Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Kajian Kitab Tarbiyyah Al-Aulad Fi Al-Islam). *Elementary*, 3(2), 107–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>
- Fitriyani, F., & Nugroho, A. T. (2022). Literasi Digital di Era Pembelajaran Abad 21. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 201–208. <https://doi.org/10.47467/ELMUJTAMA.V2I2.1088>
- Hetilaniar, Rokhman, F., & Pristiwati, R. (2023). Dari Dunia Offline ke Dunia Online: Merangkul Literasi Digital. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(1), 44–54. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i1.11936>
- Hewes, J., Lirette, P., Makovichuk, L., & Mccarron, R. (2019). Animating a Curriculum Framework Through Educator Co-Inquiry: Co-Learning, Co-Researching, and Co-Imagining Possibilities. *Journal of Childhood Studies*, 44(1), 37–53. <https://doi.org/10.18357/JCS.V44I1.18776>

- Höttecke, D., & Allchin, D. (2020). Reconceptualizing nature-of-science education in the age of social media. *Science Education*, 104(4), 641–666. <https://doi.org/10.1002/SCE.21575>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330–345. <https://doi.org/10.35931/AM.V7I1.1714>
- Kamaruddin, I., Waroka, L. A., Palyanti, M., Indriyani, L. T., Priakusuma, A., & Utama, F. (2023). The Influence of Parenting Patterns on Learning Motivation of High School Students. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.51278/AJ.V5I2.678>
- Khosyi'in, M., & Budisusila, E. N. (2021). Model Pendampingan Pembelajaran Daring saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 89–96. <https://doi.org/10.31599/JSTPM.V2I2.783>
- Kristianto, H., Susetyo, A., Utama, F., Fitriyono, E. N., & Jannah, S. R. (2023). Education Unit Strategies in Increasing Students' Interest in Participating in Religious Extracurricular Activities at School. *Bulletin of Pedagogical Research*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.51278/BPR.V3I1.611>
- Maharani, D., & Budiarti, E. (2022). Pengaruh Media Digital & Mutu Perangkat Terhadap Kemampuan Bahasa Pada AUD Melalui Konten Youtube. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(03), 429–434. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i03.240>
- Marpuah, S., Mardhiah, W. A., Zahari, W., Kirin, A., Mahmudah, U., & Normawati, S. (2021). The Implications of Modern Technology (Gadjet) For Students Learning

Development in University. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(2), 588–593.
<https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I2.912>

Rahman Sopian, N. R. (2021). Pemanfaatan Internet Berbasis Swadaya Masyarakat Untuk Aktivitas Pembelajaran Daring Siswa Sekolah. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 4(3), 105–112.
<https://doi.org/10.22460/COMM-EDU.V4I3.8031>

Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi peran pengawasan orang tua dalam pelaksanaan sekolah online di masa pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 48–59.
<https://doi.org/10.24198/JPPM.V7I1.28256>

BAB 6

MANAJEMEN PENGGUNAAN INTERNET BAGI ANAK SEKOLAH 2

Oleh: Lita Kurnia, M.Pd.

A. Pendahuluan

Kemajuan teknologi, terutama Internet memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kemajuan teknologi saat ini dapat mendukung serta dimanfaatkan pada berbagai bidang seperti misalnya mengerjakan tugas sekolah, belajar, mengatur keuangan keluarga, mendengarkan musik, menonton video, dan menikmati permainan. Internet saat ini sudah menjadi bagian hidup bagi masyarakat global, tidak hanya terbatas bagi orang dewasa namun juga anak-anak, umumnya mereka di zaman ini sudah menggunakan internet. Hal tersebut tentu tidak lepas dari kemudahan yang ditawarkan oleh internet, apa pun dapat dicari, ditemui, dan dipelajari oleh semua orang menyesuaikan dengan kebutuhan dan keperluannya masing-masing.

Dalam bidang pendidikan, pemanfaatan teknologi komputer dan internet sudah lama digunakan di negara-negara maju. Maraknya pemanfaatan internet di dunia, khususnya di Indonesia, turut pula berimbas pada dunia pendidikan di Indonesia yang juga mulai menerapkan pemanfaatan media teknologi komputer dan internet pada sistem kurikulumnya. Saat ini keunggulan-keunggulan teknologi melalui penerapan internet diharapkan bisa memacu dan meningkatkan mutu pendidikan. Dari sisi positif tentu saja semua pihak harus mendukung pemanfaatan teknologi komputer dan internet di kurikulum sekolah. Namun dari sisi negatif, semua pihak harus

bekerja sama sedemikian rupa untuk meminimalkan dampak tersebut, terutama bagi anak didik.

Salah satu fungsi internet yaitu pusat pencarian dan penyediaan data, internet tidak selalu dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, terutama oleh kalangan remaja dan seusia sekolah. Kegiatan belajar pun saat ini banyak yang menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan mencari bahan-bahan pelajaran tertentu melalui internet. Penggunaan internet bagi anak sekolah tidak seperti orang dewasa yang pada umumnya sudah mampu mem-filter hal-hal baik ataupun buruk dari internet. anak sekolah tampak belum mampu memilah aktivitas internet yang bermanfaat dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial tanpa mempertimbangkan terlebih dulu efek positif atau negatif yang akan diterima saat menggunakan internet tertentu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika selama ini perilaku online remaja selalu dijadikan sorotan utama untuk dikaji, baik oleh pihak pemerintah maupun lingkungan akademis.

B. Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah

1. Pengertian Penggunaan Internet

Internet merupakan kepanjangan dari *interconnected networking*, yang mempunyai arti hubungan komputer dengan berbagai tipe yang membentuk sistem jaringan yang mencakup seluruh dunia (jaringan komputer global) dengan melalui jalur telekomunikasi seperti telepon, radio link, satelit dan lainnya. Istilah internet berasal dari bahasa Latin yakni inter, yang berarti “antara”. Internet adalah sebuah dunia maya jaringan komputer (interkoneksi) yang terbentuk dari miliaran komputer yang ada di dunia.

Bambang Warsita mendefinisikan internet merupakan suatu jaringan global yang menghubungkan beribu-ribu bahkan berjuta-juta jaringan komputer (*local/wide area network*) dan komputer pribadi (*stand alone*), memungkinkan setiap komputer yang terhubung kepadanya dapat menghubungi banyak komputer disetiap waktu, dan dari mana saja di belahan bumi ini untuk mengirimkan berita, memperoleh informasi ataupun mentransfer data (Warista, 2008).

Berdasarkan hal tersebut Internet merupakan hubungan antar berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda system operasi maupun aplikasinya di mana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan media komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi. Dalam mengatur integrasi dan komunikasi jaringan komputer ini digunakan protokol yaitu TCP/IP. TCP (*Transmission Control Protocol*) bertugas memastikan bahwa semua hubungan bekerja dengan benar, sedangkan IP (*Internet Protocol*) yang mentransmisikan data dari satu komputer ke komputer lain. TPC/IP secara umum berfungsi memilih rute terbaik transmisi data, memilih rute alternatif jika suatu rute tidak dapat di gunakan, mengatur dan mengirimkan paket-paket pengiriman data. Untuk dapat ikut serta menggunakan fasilitas Internet, biasanya Anda harus berlangganan ke salah satu ISP (*Internet Service Provider*) yang ada di kota Anda. ISP ini biasanya disebut penyelenggara jasa internet ataupun. Anda dapat menggunakan fasilitas dari Telkom yakni Telkomnet Instan. Dengan memanfaatkan internet, pemakaian komputer di seluruh dunia dimungkinkan untuk saling berkomunikasi dan pemakaian bersama informasi dengan cara saling kirim e-mail,

menghubungkan ke komputer lain, mengirim dan menerima file, membahas topik tertentu pada *newsgroup* dan lain-lain.

2. Fungsi Penggunaan Internet

Internet awal mulanya yaitu sesuatu proyek yang diciptakan untuk keperluan pribadi sesuatu negara, namun pada sekarang ini telah jadi halayak umum. Seluruh orang telah bisa menggunakan internet dengan umum nyaris seluruh orang juga telah bisa mengoperasikan internet. Adapula saat ini internet yang telah bisa dinikmati dengan gratis yang disiapkan oleh umum. Sejalan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi internet juga semakin maju seperti halnya awal mula fungsi terbentuknya internet. Internet memiliki fungsi yang lebih sempit, sekarang fungsi tersebut hampir tidak bisa menyebutkan satu persatu fungsi dari internet tersebut, tetapi secara garis besar menurut Aji Suprianto fungsi internet tersebut dapat diketahui sebagai berikut:

- a. Sebagai media untuk mentransfer file, artinya mengirimkan file kepada perangkat yang jaraknya jauh, baik secara FTP (*File Transfer Protocol*).
- b. Sebagai bentuk sarana mengirim surat (*email*) atau yang dikenal dengan surat elektronik atau nama email.
- c. Sebagai pusat pembelajaran dan pendidikan, pusat pembelajaran internet sangat kaya akan informasi lainnya, sehingga sangat terkenal dengan julukan perpustakaan digital.
- d. Sebagai jalan dalam peluang bisnis di sektor pemasaran atau penjualan, dengan tujuan untuk membangun penyedia jasa internet dengan sifat komersil. Contoh halnya google sebuah perusahaan teknologi yang ada di setiap mesin pencarian (google.com), OS (*Operating System*) dapat dijumpai di android. Tidak berhenti di situ ada peluang

- melakukan jual beli secara online atau yang dikenal dengan (*E-commerce*) dengan memanfaatkan jaringan internet.
- e. Melakukan *mailing list*, *newsgroup* dan konferensi. Kedua dari *mailing list* dan *newsgroup* dipakai sarana untuk melakukan kegiatan diskusi secara online di dalam forum untuk membahas, menyelesaikan permasalahan tertentu. Jika pada konferensi dipakai untuk komunikasi langsung pada orang lain yang jaraknya jauh dari orang pertama.
 - f. *Chatting* atau mengirimkan sebuah pesan *teks* ini juga sebuah fungsi ke enam yang disuarakan sebagai komunikasi langsung dengan bentuk tulisan berkata. Ada beberapa aplikasi yang dapat digunakan untuk *chatting* seperti *Whatsapp*, *line*, *yahoo*, *messenger*, *BBM*, dan masih banyak lainnya.
 - g. *Search engine* adalah suatu mesin pencari yang terbungkus di internet untuk fasilitas mempermudah pencarian atau pelacakan sebuah informasi tertentu, yang tergolong dalam situs mesin pencari contohnya *yahoo.com*, *google.com*, *bing.com*.
 - h. Fasilitas hiburan dan permainan atau *game*, internet membantu kita bisa bermain secara digital, mencari hiburan secara digital. Situs digital yang menyediakan game secara online yaitu *steam*. Jika untuk pusat hiburan bisa lari ke situs online seperti *youtube*, *genflix*, *netflix*, *spotify*, *apple*, *music*, *joox* dan masih banyak lainnya. (Suprianto, 2005)
3. Dampak Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah
- a. Dampak Positif
Internet bagi anak sekolah mempunyai dampak yang positif, diantaranya:

- 1) Internet bermanfaat sebagai media informasi. Pemanfaatan internet sebagai media informasi merupakan salah satu sarana yang dapat memudahkan serta bermanfaat bagi para penggunanya. Era globalisasi saat ini menurut kesiapan sumber daya manusia untuk dapat berkompotensi dan bekerja dengan bantuan teknologi informasi. Internet sebagai sumber informasi yang sangat luas dengan didukung banyaknya konferensi elektronik online menjadi alternatif menarik untuk penyiapan SDM yang dibutuhkan. Dalam hal ini internet dijadikan sebagai sumber informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Berkaitan dengan sistem pembelajaran, pemanfaatan jaringan internet sebagai sumber dan media pembelajaran, dapat dilakukan oleh peserta didik untuk *browsing, resourcing, searching, consulting* dan *communicating* (Rahman, 2021)
- 2) Internet bermanfaat sebagai media komunikasi. Internet merupakan media komunikasi dua arah. Pemanfaatan internet sebagai media komunikasi dapat mengembangkan informasinya sendiri atau aktif mencari dan mengakses informasi di internet. Interaksi dengan pengguna lain merupakan salah satu kemudahan lain yang ditawarkan dari Internet, seseorang dapat bertukar informasi, berkenalan dan bertanya kabar (Srirahayu & Yudhianto, 2023).
- 3) Internet bermanfaat sebagai media belajar. Media pembelajaran menggunakan internet sangat berguna dalam membantu proses belajar mengajar. Komunikasi antara guru dan siswa berlangsung baik dan informasi yang disampaikan guru dapat dengan mudah diterima siswa, guru perlu menggunakan media pembelajaran. Dalam konsep teknologi

pendidikan, tugas media bukan hanya sekedar mengkomunikasikan hubungan antar sumber (pengajar) dan penerima, sehingga aktivitas tersebut saling mempunyai keterkaitan antara komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Media komunikasi merupakan medium yang berguna sebagai perantara yang mengantar informasi dari sumber dan penerima. Contoh dari media komunikasi diantaranya, televisi, film, radio, foto, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan (Reknosari, 2019). Dalam beberapa kasus terakhir, Internet dapat menjadi media belajar anak, pada saat covid-19 menyerang (Andrianingsih & Mustika, 2022).

b. Dampak Negatif

Selain memiliki dampak positif, internet juga memiliki beberapa dampak negatif bagi anak sekolah, diantaranya:

- 1) Internet dapat menyebabkan sifat sosial pada siswa berkurang. Penggunaan gadget yang tidak terkontrol pada siswa saat belajar dari rumah dapat menyebabkan kecanduan, hal tersebut tanpa disadari dapat mempengaruhi aspek kehidupan, seperti mempengaruhi keterampilan sosial anak di masyarakat (Wardani Simarmata & Citra, 2020).
- 2) Internet menyebabkan pola interaksi siswa berubah. Adiksi internet yang dialami oleh anak sekolah dapat menyebabkan dampak negatif berupa gangguan fisik, emosi dan perilaku (Parwatha et al., 2019). Penggunaan *gadget* meningkat seiring banyaknya fungsi khusus yang disediakan, salah satunya adalah akses fitur sosial media, *game* dan sebagainya. Kurangnya kemampuan individu mengontrol waktu penggunaan *gadget* mengakibatkan buruknya kuantitas

dan kualitas tidur (Hablaini et al., 2020). Selain itu menurut penelitian, penggunaan internet secara berlebihan memiliki dampak negatif dalam keterampilan sosial, komunikasi dan akademik. Secara tidak langsung internet dapat menjadi sarana bagi individu yang memiliki keterampilan sosial yang rendah akan memilih interaksi secara online daripada interaksi secara langsung (Wardani Simarmata & Citra, 2020).

C. Manajemen Penggunaan Internet bagi Anak Sekolah

Teknologi digital yang terus berkembang saat dapat mempermudah segala aktivitas manusia, terutama bagi kalangan anak sekolah. Kemudahan tersebut dapat memudahkan persebaran informasi, memudahkan proses pembelajaran, hingga menstimulasi otak untuk menumbuhkan kreativitas. Jika tidak dikontrol teknologi justru bisa membawa dampak negatif bagi anak-anak. Sebut saja kecanduan teknologi yang mengakibatkan kelelahan fisik, gangguan sosial yang membuat anak menjadi kesulitan bergaul di dunia nyata, hingga menyebabkan anak kesulitan untuk berkonsentrasi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua untuk memberi arahan dan mengatur anak dalam pemanfaatan teknologi di era digital dengan cara mengatur waktu yang baik untuk anak dalam menggunakan internet atau kalimat populer sering disebut dengan manajemen penggunaan Internet.

Ilmu manajemen merupakan ilmu yang dipelajari tentang bagaimana mengelola sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan suatu usaha bagi para anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan (Amka, 2021). Manajemen waktu sudah bukan lagi

dasar untuk unsur memotivasi seseorang, melainkan sebagai dasar untuk semua aspek dalam kehidupan. Bagi sebagian orang membagi waktu antara bermain dan belajar dapat menjadi suatu tantangan yang sulit diatasi, terutama bagi anak-anak dan remaja yang masih belajar mengatur waktu mereka. Anjuran menghindari kecanduan internet dan mengelola waktu online dengan bijak menjadi semakin penting karena semakin banyaknya orang yang menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar gadget.

Internet telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, namun penggunaannya yang berlebihan dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk kecanduan, gangguan tidur, dan keterisoliran sosial. Mengelola waktu *online* dengan bijak adalah keterampilan yang perlu dikembangkan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan nyata dan kehidupan digital. Berikut ini beberapa tips praktis yang dapat digunakan untuk membantu menghindari kecanduan internet dan mengelola waktu online secara bijak.

1. Mengenali Tanda-tanda Kecanduan Internet.

Kecanduan internet adalah kondisi dimana seseorang kehilangan kendali terhadap penggunaan internet dan merasa sulit untuk menghentikannya. Beberapa tanda-tanda kecanduan internet seperti rasa cemas atau gelisah ketika tidak dapat mengakses internet, mengabaikan tugas-tugas penting demi menghabiskan waktu online, mengalami kesulitan membatasi waktu online, menjadi defensif atau marah ketika dikonfrontasi dengan penggunaan internet yang berlebihan. Jika mengalami tanda-tanda tersebut, penting untuk mengambil langkah-langkah untuk menghindari kecanduan internet dan mengelola waktu online dengan bijak.

2. Menentukan dan Terapkan Kebijakan Penggunaan Internet.

Langkah pertama untuk menghindari kecanduan internet adalah dengan menetapkan kebijakan penggunaan internet bagi diri sendiri atau keluarga. Buatlah batasan waktu dan aturan-aturan yang jelas terkait dengan penggunaan internet, seperti membatasi waktu penggunaan internet setiap hari, menentukan jadwal offline, misalnya tidak menggunakan internet sebelum tidur atau saat makan bersama keluarga.

3. Membuat Rencana Harian dan Prioritaskan Tugas.

Satu hal yang dapat membantu mengelola waktu online dengan bijak adalah dengan membuat rencana harian dan memprioritaskan tugas-tugas yang perlu diselesaikan. Dengan adanya rencana yang jelas, dapat mengalokasikan waktu dengan lebih efektif dan mengurangi peluang untuk terjebak dalam penggunaan internet yang tidak produktif.

4. Menciptakan Kebiasaan Offline

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, penting untuk tetap membiasakan diri melakukan kegiatan offline yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa kebiasaan offline yang dapat membantu menghindari kecanduan internet seperti membaca buku atau mengikuti kursus/kegiatan di luar ruangan, menyambangi teman atau keluarga secara langsung, dan melepas gadget saat waktu tidur atau saat berkumpul dengan orang lain.

5. Memanfaatkan *Tools* Pengatur Waktu

Ada berbagai tools yang tersedia untuk membantu mengelola waktu online dengan bijak. Beberapa tools tersebut antara lain:

- a. Aplikasi pengatur waktu (time tracking apps) yang dapat digunakan untuk memantau dan mengatur waktu penggunaan internet
 - b. Aplikasi pemblokir situs web (website blocker apps) yang dapat membantu mengurangi akses ke situs-situs yang tidak perlu atau berpotensi mengganggu
 - c. Pengatur waktu gambar (image timers) yang dapat diatur sebagai latar belakang desktop atau layar gadget untuk memberikan pengingat visual tentang waktu yang telah berlalu saat menggunakan internet.
6. Tetap Terhubung dengan Dunia Nyata

Salah satu risiko dari penggunaan internet yang berlebihan adalah keterisoliran sosial. Oleh karena itu, jangan lupakan pentingnya tetap terhubung dengan orang-orang di sekitar dan dunia nyata. Berinteraksi dengan teman secara langsung, ikuti kegiatan di luar ruangan, dan jadwalkan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Dengan tetap terhubung dengan dunia nyata, maka dapat menjaga keseimbangan antara kehidupan online dan offline.

Daftar Pustaka

- Amka. (2021). *Manajemen dan Administrasi Sekolah*. Nizamia Learning Center.
- Andrianingsih, R., & Mustika, D. (2022). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar Siswa di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6164–6172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3388>

- Hablaini, S., Lestari, F., & Niriyah, S. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget dengan Kuantitas dan Kualitas Tidur pada Anak Sekolah (Kelas IV dan V) di SD Negeri 182 Kota Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrab*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.36341/JKA.V4I1.1252>
- Parwatha, N. W., Ardjana, I. E., Windiani, I. T., Adnyana, I. S., & Soetjningsih. (2019). Gangguan Sikap Menentang Akibat Adiksi Internet pada Remaja. *Medicina*, 50(3). <https://doi.org/10.15562/MEDICINA.V50I3.692>
- Rahman, D. (2021). Pemanfaatan Internet sebagai Sumber Belajar dan Informasi. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 9–14. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/1391>
- Reknosari. (2019). Penggunaan Internet Sebagai Media Pembelajaran. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 978–623. <https://doi.org/10.30998/SIMPONI.V1I1.390>
- Srirahayu, A., & Yudhianto, K. A. (2023). Pelatihan Internet Sebagai Media Informasi dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Skill Keperawatan Siswa SMK. *Duta Abdimas*, 2(1), 27–33. <https://doi.org/10.47701/ABDIMAS.V1I1.2536>
- Suprianto, A. (2005). *Pengantar Teknologi Informasi*. Salemba Infotek.

- Wardani Simarmata, S., & Citra, Y. (2020). Kecanduan Internet Terhadap Keterampilan Sosial di Era Generasi Milenial. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 16–21. <https://doi.org/10.37755/JSBK.V9I1.281>
- Warista, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran: Landasan dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.

BAB 7

KELUARGA DAN INTERNET DI MASA REVOLUSI 4.0

Oleh: Afrinald Rizhan, SH., MH

A. Pengertian dan Fungsi Keluarga

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, kapal keluarga kerap menemui kendala dan gangguan. Arus materialisme yang deras membawa perubahan gaya hidup dan perilaku suami, istri dan anak. Orientasi materialisme dan konsumsi mengarah pada perilaku abnormal dan sikap gelisah terhadap kehidupan. Perubahan sosial budaya yang terjadi saat ini menyebabkan perubahan di segala bidang kehidupan masyarakat, termasuk dalam keluarga. Pesatnya perubahan akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, industrialisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi telah menyebabkan perubahan nilai-nilai kehidupan sosial budaya dalam keluarga. Di antaranya adalah perubahan nilai moral, etika, norma agama, pendidikan anak di rumah, pergaulan dan perkawinan. Perubahan itu disebabkan oleh kenyataan bahwa masyarakat berubah dari cara hidup yang semula sosio-religius menjadi cara hidup individualis, materialistis dan sekuler. Ini tawaran mendesak untuk didiskusikan, perlu ditanggapi positif karena bertujuan untuk melahirkan cara pandang baru yang progresif dalam memahami pembentukan keluarga di era Revolusi Industri 4.0. (Daniswara & Faristiana, 2023, hal. 30)

Pengertian keluarga menurut Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat

yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. (Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009, hal. 4). Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah. Abd Al-Ati sebagaimana disitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*suplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*suplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami. (Aminuddin, 2009, hal. 15).

Apabila membicarakan keluarga, asosiasinya langsung tertuju pada suami istri, anak-anak mereka, dan ikatan perkawinan dan ikatan darah. Oleh karena itulah istilah yang digunakan untuk menunjuk kelompok orang seperti itu dinamakan konjugal famili (keluarga konjugal) yang menunjukkan arti keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang dinamakan dengan hubungan kerabat yang sedarah (*consanguine family*) yang didasarkan pada pertalian darah dari sejumlah orang kerabat dan bukan didasarkan pada pertalian kehidupan suami istri. Keluarga hubungan sedarah adalah suatu kelompok luas dari saudara sedarah dengan pasangan dan anak-anak mereka. (Nugroho, 2010, hal. 17)

Adapun unsur-unsur keluarga terdiri dari bapak, ibu dan anak. Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik. Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. (Suhendi & Ramdani, 2001, hal. 5) Sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya. (Singgih & Gunarsa, 2009, hal. 1)

Secara umum sudah dapat dimengerti bahwa keluarga mempunyai suatu fungsi yang utama bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Sebab sebagaimana dinyatakan di atas bahwa manusia mengawali tumbuh dan berkembangnya dari lingkungan keluarga demikian pula kebanyakan waktunya juga dihabiskan dalam lingkungan keluarga. keluarga mempunyai fungsi mewujudkan suatu kehidupan yang tenang, aman, dan damai atau bahagia atas dasar nilai-nilai ke-Tuhanan yang menjadi sumber dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. (Singgih & Gunarsa, 2011, hal. 27)

Adapun secara terperinci fungsi keluarga menurut sebagian ahli ada beberapa dimensi hidup, seperti Jalaluddin Rahkmat menyebutkan:

1. Fungsi ekonomis: keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang di situ anggota-anggotanya keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya.

2. Fungsi sosial: keluarga memberikan *prestise* dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif: keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
4. Fungsi protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial.
5. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan pusat rekreasi bagi anggota- anggotanya.
6. Fungsi efektif: kelurga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Selanjutnya, fungsi keluarga dari sudut pandang (perspektif) orientasi, seperti Singgih Prof. D. Gunarsa menyebutkan:

1. Perspektif biologis: keluarga berfungsi untuk melanjutkan keturunan
2. Perspektif psikologi perkembangan: keluarga berfungsi untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian, sehingga tercapai gambaran kepribadian yang matang, dewasa dan harmonis
3. Perspektif pendidikan: keluarga berfungsi sebagai tempat pendidikan informal untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki anak
4. Perspektif sosiologi: keluarga sebagai tempat menanamkan aspek sosial agar mampu berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial
5. Perspektif agama: keluarga sebagai tempat persemaian bagi benih-benih adanya sesuatu yang luhur, yang Maha Kuasa, Sang Pencipta, ke-Tuhan Y.M.E. dan norma-norma ethis moral seperti tindakan baik buruk, yang dijadikan pegangan dalam perilaku sehari hari.

6. Perspektif ekonomi: keluarga sebagai organisasi ekonomi agar mampu meningkatkan ketrampilan dalam usaha ekonomi produktif, sehingga tercapai peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhannya. (Singgih & Gunarsa, 2011, hal. 230-231)

Islam juga mempunyai konsep tersendiri mengenai keluarga. Sebagai agama rahmatan li-al'ālamīn, Islam menempatkan persoalan kekeluargaan sebagai persoalan yang sangat vital. Islam bukan hanya merestui pernikahan, akan tetapi lebih dari itu Islam malah memotivasinya dan menjadikan kehidupan berkeluarga sebagai kemestian bagi yang memenuhi persyaratan. Dalam pandangan Islam, keluarga bukan hanya sekedar sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang terikat karena perkawinan maupun keturunan, akan tetapi lebih dari itu, keluarga mempunyai fungsi yang sedemikian luas. Oleh karena itu untuk mempertahankan ekisistensi kehidupan keluarga sakīnah salah satu alternatif yang sangat mungkin adalah memperdalam dan meng-intensif-kan penanaman dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama dalam setiap anggota keluarga, dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat dimulai dengan mempelajari kembali konsep-konsep tentang keluarga itu sendiri, khususnya konsep-konsep keluarga yang ditawarkan oleh al-Qur'ān sebagai kitab pedoman hidup setiap muslim. (Tamam, 2018, hal. 6)

Berikut adalah konsep-konsep keluarga yang tercantum dalam al-Qur'ān, baik itu secara tersurat maupun tersirat: (Tamam, 2018, hal. 7-11)

1. Keluarga merupakan persekutuan hidup bersama antara seorang laki-laki dan perempuan.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, Allah menegaskan hukum penciptaan bahwa segala sesuatu telah dijadikan berpasang-pasangan, seperti dalam surat Az-Zāriyāt (51): 49, Yāsīn (36): 36, As-Syūrā: (42): 11: Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup jenis apapun di alam ini, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan, diciptakan secara berpasang-pasangan (mempunyai patner masing-masing). Secara tidak langsung ayat-ayat ini menegaskan bahwa berpasang-pasangan merupakan sunnatullah (fitrah atau hukum alam). Tidak hanya sampai di situ, secara lebih spesifik lagi dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa hubungan berpasangan antar manusia itu adalah antara jenis laki-laki dan perempuan, seperti dalam surat an-Najm (53): 45 dan al-Qiyāmah (75): 39: Penegasan yang perlu dicatat dari kedua ayat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan berpasangan antar manusia sebagai sunnatullah adalah antara laki-laki dan perempuan. Melalui ayat ini Allah secara eksplisit memperingatkan kepada manusia bahwa daya tarik-menarik manusia kepada lawan jenisnya dan rasa saling mencintai di antara keduanya adalah fitrah, alami, dan sejalan dengan sunnah-Nya. Jadi, tidak dibenarkan berpasangannya antar manusia yang sejenis baik itu antara seorang laki-laki dengan laki-laki (homo seksual) maupun antara seorang perempuan dengan perempuan (lesbi), karena hal itu berarti mengingkari sunnatullah.

2. Hubungan antara laki-laki dan perempuan tersebut harus diikat dalam sebuah ikatan perkawinan.

Manusia dianjurkan untuk mencari jodoh atau pasangannya dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh

syari'at, yaitu melalui sebuah ikatan suci pernikahan. Anjuran dan perintah untuk melaksanakan pernikahan tersebut secara tegas termaktub dalam surat an-Nūr (24): 32: Perkawinan di dalam al-Qur'ān disebut dengan *mītsāqan galīzan* (perjanjian yang kokoh, teguh, atau kuat). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ikatan perkawinan demikian suci dan mulia, maka semestinya harus dijaga dan dipelihara dengan sungguh-sungguh oleh kedua pasangan, di samping itu hal ini juga mengisyaratkan bahwa suami dan isteri harus menjaga dan ikatan ini secara bersama-sama. Perintah untuk melakukan perkawinan tersebut menunjukkan bahwa perkawinan (hidup berkeluarga) adalah merupakan kodrat bagi setiap manusia, dengan demikian secara tidak langsung perintah tersebut juga menolak anggapan bahwa perkawinan adalah *social contaction*, sesuatu yang dilakukan karena kebudayaan mendorong untuk itu. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kenyataan bahwa sampai hari ini institusi keluarga belum dapat tergantikan oleh institusi-institusi yang lain.

3. Tujuan dasar disyariatkannya perkawinan adalah untuk mencari rahmah (kasih sayang), baik itu kasih sayang dari pasangannya maupun rahmah dari Tuhan yang ujungnya adalah untuk mencapai kebahagiaan dan ketenangan hidup (*sakīnah*) serta Kecintaan antar jenis pada tingkat yang lebih tinggi ini disebut *mawaddah*. Sebagaimana Firman ALLAH SWT dalam surat Ar-Rūm (30): 21.
4. Azas perkawinan dalam Islam adalah azas monogami. Pada dasarnya ajaran Islam dengan sangat obyektif mengakui keutamaan monogami di satu sisi dan tidak melarang mutlak poligami di sisi yang lain. Akan tetapi Islam tetap lebih menekankan pada model perkawinan yang pertama

- (monogami) karena lebih mendekati keadilan dan kemaslahatan.
5. Sistem kekerabatan dalam keluarga Islam adalah sistem kekerabatan bilateral
 6. Keluarga dalam Islam menganut sistem kekerabatan bilateral yaitu sistem kekerabatan yang hubungan kekeluargaannya dapat didasarkan pada garis keturunan kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Islam membolehkan perkawinan indogami, perkawinan dua orang yang mempunyai garis keturunan yang sama, baik garis hubungan dari sisi ayah maupun ibu, seperti menikah dengan sepupu (baik dari garis ayah maupun ibu). Kedua, Islam juga membolehkan perkawinan exogami, perkawinan dua orang yang mempunyai garis keturunan yang berbeda.
 7. Hubungan suami dan isteri adalah sebagai partner yang saling melindungi dan melengkapi. Segala sesuatu yang dalam keluarga harus diputuskan atau diselesaikan berdasarkan prinsip musyawarah dan demokratis. Suami dan isteri harus saling terbuka untuk menerima pandangan dan pendapat anggota keluarga lain, menciptakan suasana yang kondusif untuk munculnya rasa persahabatan di antara anggota keluarga, tidak ada pihak yang mendominasi atau merasa lebih tinggi kedudukannya. Dengan hal-hal tersebut diharapkan akan tercipta kondisi saling melengkapi dan saling mengisi antara satu dengan yang lain.

B. Internet di era Revolusi 4.0

Seiring dengan pesatnya inovasi dan perkembangan teknologi, masyarakat kini telah beralih dari berbagai sistem manual kepada sistem yang lebih praktis dan fleksibel.

Kehadiran beberapa instrumen teknologi menjadikan masyarakat modern meletakkan titik ketergantungan terhadap keseluruhan komponen. Teknologi dengan segala kecanggihannya mampu merubah intensitas tolak pandang manusia menjadi lebih luas dan menyeluruh. Hal ini dikarenakan masyarakat modern yang sudah tidak asing lagi dengan jejaring internet. (Purba, Yahya, & Nurbaiti, 2021, hal. 93)

Dunia teknologi informasi yang menawarkan aneka ragam kemudahan dengan budaya otomatisasi, disatu sisi menawarkan kemanfaatan bagi manusia, namun disisi lain juga tidak sedikit menimbulkan kemadharotan bagi manusia itu sendiri. Banyak pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya sangat bergantung pada orang lain, menuntut waktu tidak sedikit, energi yang besar dan kemampuan fisik yang prima, dengan hadirnya system atau perangkat digital yang menawarkan solusi yang seba otomatis, ketergantungan tersebut dapat dikurangi. Kemudahan tersebut semakin hari tanpa disadari telah membentukkan budaya baru, yakni budaya instan dan individualis. Tidak sedikit ditemukan di jalan, di angkot, bahkan di tempat makan dalam satu meja orang sibuk dengan gadget atau hp-nya masing-masing. Kondisi ini juga dapat dilihat dalam kehidupan keluarga. Anggota dalam satu keluarga yang sejatinya ketika berkumpul mereka berkomunikasi secara akrab face to face tentang suatu topik tertentu, namun yang terjadi mereka sibuk dengan hp atau gadgetnya masing-masing. (Wahyudi, 2019, hal. 32)

Revolusi Industri 4.0 atau RI 4.0 adalah perubahan revolusioner yang berbasis teknologi terkini. Revolusi ini ditandai dengan munculnya cyber-physical-system, Internet of

Thing (IoT), Big Data, dan aneka layanan memanfaatkan IT. (Marzal, 2019) Istilah revolusi industri 4.0 juga dikenal sebagai "internet of things" (IoT). IoT merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk memperluas konektivitas internet antara benda-benda di sekitar kita dengan aktivitas/pekerjaan secara otomatis melalui pertukaran data yang sangat cepat. (Kristianto, 2021) Keberadaan Revolusi Industri 4.0 dipandang sebagai perkembangan teknologi canggih yang memberikan dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat, seperti: Robot, *financial technology*, *big data*, *artificial intelligence* dan *digital business* (e-commerce). Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak Revolusi Industri 4.0 tidak dapat dihindari dengan hadirnya internet. Menghubungkan teknologi ke internet memungkinkan berbagai hal bekerja lebih cerdas dan keputusan dibuat berdasarkan proses yang dikonfigurasi dan menjadi bagian dari jaringan layanan yang kompleks. Adanya internet memungkinkan pengguna teknologi untuk mengakses media sosial dengan lebih mudah. Media sosial memberi individu alat yang mereka butuhkan untuk membangun identitas online, berinteraksi dengan orang lain, dan membangun jejaring sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial yang erat kaitannya dengan internet telah menyebar dan berkembang di semua kelompok umur, termasuk anak-anak. Potensi manfaat dan risiko penggunaan Internet untuk anak-anak dan remaja tidak asing lagi didengar. (Addin, 2023)

Namun, kekhawatiran tentang kecanduan teknologi semakin meningkat karena media sosial dan game online sering kali menggantikan interaksi tatap muka. Hubungan antara penggunaan internet yang berlebihan dan agresi, kecemasan, ADHD, depresi, dan masalah kesehatan mental lainnya dapat

terdampak pada anak-anak dan remaja dalam keluarga. Dengan demikian, tidak ada rekomendasi yang yang dianjurkan, untuk seorang anak dapat menggunakan perangkat elektronik sedari dini. Di antara banyak efek penggunaan internet dan media sosial pada anak-anak dan remaja, ada juga sisi positifnya, yakni anak-anak dapat menginformasikan dan mendidik diri mereka sendiri, membangun identitas dan harga diri, dan juga terhubung untuk berteman secara luas dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan komunitas. Kelemahan lainnya adalah paparan perilaku kekerasan, *stereotip* berbahaya, *cyberbullying*, konten internet yang berbau dewasa, dan penggunaan berlebihan (terutama untuk bermain game) dapat menghambat perkembangan keterampilan sosial dan menghambat aktivitas fisik. Selain itu, faktor seperti usia, jenis kelamin, etnis, status kesehatan, viktimisasi, kecerdasan emosional, ikatan orangtua-anak, dan budaya sekolah terkait *cyberbullying* juga dapat berdampak. Berdasarkan pernyataan di atas tentang aspek positif dan negatif dari penggunaan internet dan media sosial oleh anak dan remaja, berikut adalah gambaran singkat tentang dampak internet dan media sosial. Secara keseluruhan, penggunaan internet dapat memengaruhi kesejahteraan sebagian dengan mengubah cara anak-anak menghabiskan waktu luang mereka. Di sisi lain, internet dapat meningkatkan efisiensi tugas dan belajar, serta untuk hiburan yang dapat digunakan sebagai alternatif. Di sisi lain, terdapat bukti bahwa Internet dapat mengesampingkan aktivitas rekreasi lainnya yang meningkatkan kesejahteraan, seperti berpartisipasi dalam olahraga dan menghabiskan waktu bersama orang tersayang. Internet juga memfasilitasi partisipasi dalam aktivitas baru yang dapat meningkatkan atau merusak kesejahteraan. (Addin, 2023)

C. Peran Keluarga dalam Pemanfaatan Internet pada Anak di Era Revolusi 4.0

Revolusi industri 4.0 telah mengubah tata cara hidup dan bekerja masyarakat secara signifikan. Dalam konteks ini, menjaga keluarga menjadi tantangan utama dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak karena di dalam keluarga anak pertama kali mendapatkan didikan dan bimbingan dan juga sebagian besar kehidupan anak berada dalam keluarga. Keluarga yang secara kodrati bertanggungjawab memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Berbicara tentang konsep keluarga tidak bisa lepas dari konsepnya yang terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Walaupun mengalami perubahan, sebuah keluarga tetap banyak fungsi seperti fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, reproduksi, ekonomi namun aplikasinya berkemungkinan bisa berubah sesuai dengan tuntutan hidup. Zaman dahulu keluarga identik dengan peranan ayah sebagai pencari nafkah untuk keluarga dan ibu berada di rumah mengurus rumah beserta anak-anak, maka zaman sekarang terjadi perubahan, ayah tetap mencari nafkah dan ibu pun juga ikut mencari nafkah. Maka, dalam konteks kekinian keluarga milenial adalah keluarga yang terdiri dari para pasangan muda yang lahir berkisar pada tahun 1981-1994 atau disebut juga dengan milenial. Pada era digital ini orang tua diharapkan mampu menguasai teknologi dalam mengontrol dan mendidik anak. Kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang luar biasa bagi anak. tidak hanya berdampak negatif, tapi juga dapat membantu anak dalam

mendapatkan informasi, kreatif, inovatif, cerdas, dan mendampingi anak serta menyaring informasi yang memang baik untuk usianya saat ini namun tidak melarangnya, tapi mengontrol sampai titik aman. (Indriani & Yemardotillah, 2021, hal. 4-5)

Keluarga memiliki peran sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang individu, menjadi tumpuan kuat bagaimana karakter dan perilaku individu ini terbentuk. Dalam keluarga inilah berbagai nilai, norma, dan budaya diperkenalkan dan dikokohkan. Terlebih pada era teknologi internet dan digital ini, peran keluarga semakin menghadapi tantangannya karena teknologi ini sudah sangat melekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Tidak dipungkiri bahwa sekarang ini sangatlah jarang kegiatan atau aktivitas yang tanpa melibatkan media digital dan internet yang mendukung media sosial. Keluarga menjadi kelompok sosial terkecil dan terdekat yang dapat menjaga dan melindungi setiap anggota keluarganya dari dampak negatif penggunaan media sosial yang keliru. Orangtua perlu melindungi anaknya dari dampak buruk penggunaan media sosial agar anak terhindar dari cyber bullying, kekerasan berbasis gender online pada anak, penipuan, provokasi, dan lain sebagainya. Karena itu orang tua perlu mendampingi ketika anaknya masuk dalam ruang-ruang virtual dan berselancar ke berbagai situs serta mengakses media sosial. Demikian pula dalam relasi anak dewasa dengan orang tua (lanjut usia) agar juga bisa melindungi dari penyalahgunaan media sosial, misalnya menyebarkan konten disinformasi, mempercayai segala informasi, manipulasi, dan penipuan. Dalam perkara ini, setiap anggota keluarga penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga mampu cukup tanggap merespon

perkembangan teknologi media digital dan internet. (Nalar, 2022)

Peranan keluarga sangat penting dalam era Revolusi 4.0 saat ini. Orang tua harus mampu mendampingi dan membimbing anak-anak agar tidak menjadi korban *negatif cyber* atau era digital. Maka dari itu, orang tua perlu mengimplementasikan strategi berikut ini untuk mendidik dan mendampingi anak supaya tetap bisa menguasai teknologi digital tanpa terpengaruh dampak negatifnya, yakni: (Herlina, Setiawan, & Jiwana, 2018)

1. Orang tua membuat komitmen dengan anak tentang penggunaan dan waktu penggunaan fasilitas internet seperti gadget, smartphone, tab, tablet hingga internet di rumah.
2. Orang tua menjalin kerjasama yang baik dengan pihak sekolah dan masyarakat, agar segala tindakan, perilaku dan sikap anak dapat terkontrol dengan baik.
3. Orang tua harus mendampingi dan memantau aktivitas anak dalam mengakses atau menggunakan internet media sosial.
4. Orang tua harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak dalam memanfaatkan media sosial dan menjalankan komitmen yang dibuat bersama anak.

Dalam pendampingan penggunaan internet bagi anak, orang tua juga berperan dalam mencegah anak kecanduan permainan daring. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah, menetapkan batasan lama waktu anak bermain, mendampingi anak saat bermain atau mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan dan menarik bagi anak. Orang tua juga perlu paham soal permainan daring (game online) untuk anak-anak, misalnya terkait informasi yang menunjuk kelayakan usia anak dalam menggunakan permainan daring. Dengan demikian,

orang tua dapat mengarahkan anak-anak untuk bermain dengan permainan daring yang cocok sesuai umurnya. Hal ini penting karena tidak semua game online memiliki karakteristik yang cocok bagi anak semua umur. Sebagai Komparasi Di negara Amerika Serikat terdapat sistem Entertainment Software Rating Board (ESRB). Dalam sistem ESRB, terdapat enam kategori rating, yaitu: (Nalar, 2022)

1. E (Everyone): permainan dapat diakses atau dimainkan oleh segala umur.
2. E 10+ (Everyone 10+): permainan untuk semua anak yang berusia di atas 10 tahun.
3. T (Teen): remaja yang berumur 13 tahun atau lebih dapat memainkan permainan ini.
4. M (Mature 17+): permainan hanya boleh dimainkan oleh orang yang sudah berumur 17 tahun ke atas.
5. AO (Adults Only 18+): hanya orang dewasa atau berusia di atas 18 tahun yang bisa bermain permainan ini.
6. RP (Rating Pending): Rating RP ini merupakan permainan yang belum masuk dalam salah satu rating dari ESRB di atas.

Orang tua juga dapat mengunduh aplikasi yang membantu dalam mengawasi penggunaan internet bagi anak-anak, yang disebut aplikasi parental control. Aplikasi ini merupakan perangkat lunak yang membantu melakukan pengendalian, penyaringan, dan pemantauan informasi seputar aktivitas anak di internet.

Daftar Referensi

- Addin, A. F. (2023, July 3). *Universitas Airlangga*. Dipetik 11, 2024, dari unair.ac.id: https://unair.ac.id/post_fetcher/fakultas-vokasi-

revolusi-industri-4-0-pengaruh-internet-dan-sosial-media-terhadap-anak-dan-remaja/

- Aminuddin. (2009). *emikiran M. Quraish Shibab dan Dadang Hawari tentang Cara Mendidik Anak dalam Keluarga dan Sumbangannya terhadap Pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Daniswara, R. A., & Faristiana, A. R. (2023). Transformasi Peran Dan Dinamika Keluarga Di Era Digital Menjaga Keluarga Dalam Revolusi Industri 4.0 Tantangan Dalam Perubahan Sosial. *Jispendiora: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 29-43.
- Herlina, D., Setiawan, B., & Jiwana, G. (2018). *Digital Parenting : Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Indriani, R., & Yemmardotillah, M. (2021). Literasi Digital Bagi Keluarga Milenial Dalam Mendidik Anak Di Era Digital . *Journal Continuous Education*, 2 (2), 1-13.
- Kristianto, D. (2021, May 11). *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Dipetik 2 11, 2024, dari www.djkn.kemenkeu.go.id:
[https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-biak/baca-artikel/13902/Internet-of-Things-IoT-dan-Industri-40-Peluang-dan-Tantangan-Bagi-Organisasi.html#:~:text=Internet%20of%20Things%20\(IoT\)%20dan%20Industri%204.0%20merupakan%20sebuah%20konsep,pertukaran%20data%2](https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-biak/baca-artikel/13902/Internet-of-Things-IoT-dan-Industri-40-Peluang-dan-Tantangan-Bagi-Organisasi.html#:~:text=Internet%20of%20Things%20(IoT)%20dan%20Industri%204.0%20merupakan%20sebuah%20konsep,pertukaran%20data%2)
- Marzal, J. (2019, June 19). *Universitas Jambi*. Dipetik 2 1, 2024, dari www.unja.ac.id: <https://www.unja.ac.id/revolusi-industri-4-0-bagaimana-meresponnya/#:~:text=Konsep%20dari%20revolusi>

%20industry%204.0,dan%20aneka%20layanan%20me
manfaatkan%20IT.

Nalar, T. (2022, January 28). *Kemendikbud RI*. Dipetik 2 13, 2024, dari [lmsspada.kemdikbud.go.id: https://lmsspada.kemdikbud.go.id/](https://lmsspada.kemdikbud.go.id/)

Nugroho, J. (2010). *Studi analisis konsep pendidikan agama anak dalam keluarga menurut Prof. Dr. M. Quraish Shibab ditinjau dari tujuan pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo.

Purba, N., Yahya, M., & Nurbaiti. (2021). Revolusi Industri 4.0 : Peran Teknologi Dalam Eksistensi Penguasaan Bisnis Dan Implementasinya. *Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis Universitas Mercubuana*, 91-98.

Singgih, Y., & Gunarsa, D. (2009). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia,.

Singgih, Y., & Gunarsa, D. (2011). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Suhendi, h., & Ramdani, W. (2001). *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka setia.

Tamam, A. B. (2018). Keluarga Dalam Perspektif Al Qur'an: Sebuah Kajian Tematik Tentang Konsep Keluarga. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2 (1), 1-14.

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang *Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.

Wahyudi, T. (2019). Paradigma Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan, [S.l.]*, v. 4, n. 01, 31-43.

BIOGRAFI PENULIS



Muhammad Alwan, Lahir di Kembang Kerang 1 Januari 1991 di desa yang terletak di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Mengenyam Pendidikan MI di Madrasah Ibtidaiyah NW Kembang Kerang, Madrasah Tsanawiyah di MTS NW Kembang Kerang dan Aliyah juga di tempat yang sama MA NW Kembang Kerang. Melanjutkan Pendidikan S-1 di IKIP Mataram (sekarang UNDIKMA) pada tahun 2009 selesai pada tahun 2013. Melanjutkan Pendidikan S-2 di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014 dan selesai tahun 2016. Saat ini penulis merupakan pengajar di STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang NTB pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pernah menulis buku Media Pembelajaran; Teori dan Praktik bersama dengan Husairi dan Muhammad Munir. Total Quality Management.

BIOGRAFI PENULIS



Dr. Sarifa Suhra, S.Ag., M.Pd.I Tempat Tanggal Lahir Tosewo Wajo, 31 Desember 1975. Pekerjaan Dosen tetap STAIN/IAIN Bone Propinsi Sulawesi Selatan sejak 2009. Jenjang pendidikan SD No. 113 Tosewo Desa Botto Kec. Takkalalla Kab. Wajo (1981-1987). Madrasah Tsanawiyah Negeri Pompanua Kec. Ajangale Kab. Bone (1989-1992).

Madrasah Aliyah Putri As'adiyah Pusat Sengkang Jurusan Syari'ah (1992-1995). Strata Satu (S1) ditempuhnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1996-2000). S2 di kampus yang sama selesai 2003. S3 masih di kampus yang sama namun telah berstatus UIN selesai pada tahun 2014. Selain sebagai dosen PNS penulis juga aktif dalam berbagai organisasi seperti; MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kab. Bone (2010- Sekarang), ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) Kab. Bone (2010-2015). Muslimat NU, FKCA (Forum kajian Cinta al-Qur'an), yayasan Hidmat (Himpunan Da'iyah dan Majelis Taklim) Muslimat NU, dan Pembina ISNU (Ikatan sarjana Nahdhlatul Ulama) Bone periode 2019-2024. Saat ini penulis terd*aftar sebagai dosen tetap pascasarjana IAIN Bone sejak 2015 dengan tugas tambahan sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone sejak 2022. Saat ini aktif juga dalam berbagai organisasi profesi tingkat nasional diantaranya; sebagai bendahara umum forum Komunikasi Dekan Fakultas Ushuluddin seluruh Indonesia periode 2023-2025, sebagai bendahara umum forum Komunikasi Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi seluruh Indonesia periode 2023-2025, sebagai bendahara umum Asosiasi Profesi Da'i seluruh Indonesia periode 2023-2025, dan Bendahara umum Kompetisi Ilmiah Mahasiswa Ushuluddin Nasional 2023-2026.

BIOGRAFI PENULIS

Rohimah was born in Indramayu, 6 July 1975. Currently, she is a lecturer of several courses related to Educational Supervision Administration at the Faculty of Islamic Religion,

As-Syafiiyah Islamic University. Her undergraduate education was taken at the Shalahudin Al-Ayyubi Islamic College Jakarta (2001-2005), and her Masters at the State University of Jakarta in the Education Management programme (2010-2012), and her Masters at Indraprasta PGRI University Jakarta in the English Education programme (2018-2020) and S3 in the Education Management Programme at Pakuan University Bogor (2019-2022). In addition to teaching and serving at Assafiiyah Islamic Of University, Rohimah also teaches at several institutions such as Krisnadwipayana University Jakarta, LB Pancasila University in Jakarta. LPK OSHIN as a field of Educational Development in Bintaro Jakarta and active in Japan Foudation Sumitmas II in South Jakarta. Email Penulis: senseirohimah@gmail.com

BIOGRAFI PENULIS



Robiatul Adawiyah., M.Pd. Lahir di Serang Banten, dari ayah bernama Mustofa dan Ibu Supiah. Alamat Jl. K.H Abdul Khabier Desa Kubang Jaya, Petir-Serang-Banten 42172. E-mail. robiatuldirja@gmail.com. Istri dari M. Sudirja dan memiliki 2 Putra bernama Muhammad Khiar Al Ahza dan Musyaffa Khairil Ahdan. Saat ini menjabat sebagai dosen di Perguruan Tinggi La Tansa Mashiro. Mengajar di S1 Sekolah Tinggi Agama Islam dalam Mata Kuliah Media Pembelajaran. Selain itu mengelola lembaga pendidikan yakni Taman Pembelajaran Al-Qur'an (TPQ) Al-Husna di Lampung Selatan. Karya tulis dalam bentuk artikel yakni menulis di koran dan jurnal seperti *Tantangan Mendidik Generasi Milenial Muslim di Era*

Revolusi Industri 4.0, Pemanfaatan Water Bottle Recycling pada Pembelajaran Anak Usia Dini, Geografi Emosi Orang Tua dalam Menghadapi Hari Pertama Sekolah Anak Usia Dini di Masa New Normal, Penanaman Pendidikan Karakter Suku Baduy Muslim di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, Buku Recycling Limbah Menggunakan Steam Loose Part pada Pembelajaran Anak Usia Dini, Antologi (Anak Muslim Hebat Cinta Allah dan Rasulullah Generasi Penyejuk Mata, Pejuang Magister).

BIOGRAFI PENULIS



Ferdian Utama, M.Pd lahir di Pardasuka, Pringsewu, Lampung pada tanggal 14 Februari 1993 dan merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 03 Pardasuka dan SMP N 01 Pardasuka. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 01 Bandar Lampung. Selanjutnya pindah ke

kota pelajar melanjutkan pendidikan Strata satu (S1) Jurusan Kependidikan Islam (KI) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 2014, Strata dua (S2) Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2016. Sejak tahun 2016 hingga sekarang penulis mengabdikan diri menjadi dosen tetap di Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Ma'arif Lampung. Penulis juga aktif diorganisasi keagamaan dan keilmuan akademiknya. Penulis aktif sebagai sekretaris

LAZISNU MWCNU Metro Utara, dan Wakil Ketua PERGUNU PCNU Metro, Lampung. Penulis juga berada pada pengurus PPIAUD wilayah Sumatera sebagai wadah organisasi keilmuan bidang Publikasi Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

BIOGRAFI PENULIS



Lita Kurnia., M.Pd. Lahir di Rangkasbitung, Lebak Banten. Email litakurnia86@gmail.com. Saat ini menjabat sebagai dosen di Universitas La Tansa Mashiro Rangkasbitung, Lebak-Banten. Mengajar di S1 Sekolah Tinggi Agama Islam dalam Mata Kuliah Bahasa Inggris. Lulus S1 Pendidikan

Bahasa Inggris di Universitas Ibn Khaldun Bogor tahun 2022 dan Lulus S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indraprasta PGRI Jakarta tahun 2014.

Beberapa artikel yang pernah di tulis diantaranya *Pengaruh Negatif di Era Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam)*, *Kondisi Emosional Anak Speech Delay Usia 6 Tahun di Sekolah Raudhatul Athfal An-Najjat Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak*, *Dampak Interaksi Sosial Anak Usia Dini Akibat Latar Belakang Orangtua Tuna Wicara*, *Analisis Emosi Anak Usia Dini Dalam Mengikuti Kegiatan Senam Sehat Gembira Pada Kelas B di Raudhatul Athfal Al-Falah Rangkasbitung*.

BIOGRAFI PENULIS**AFRINALD RIZHAN, SH., MH**

**Dosen Program studi Ilmu Hukum Universitas Islam
Kuantan Singingi**

Penulis bernama lengkap Afrinald Rizhan, SH., MH. Lahir di Rengat, 10 April 1988. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Hukum pada Tahun 2010 di Fakultas Hukum Universitas Riau. Kemudian penulis, menyelesaikan studi studi S2 Pada Program Magister Ilmu Hukum Universitas Islam Riau pada tahun 2013. Saat ini penulis sedang menempuh studi S3 pada Program Doktorat Hukum Keluarga UIN SUSKA Riau. Selain melaksanakan rutinitas sebagai dosen yakni melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, penulis juga aktif menulis pada jurnal Nasional terakreditasi.